



**ANALISIS PERBANDINGAN METODE TRADISIONAL DENGAN
METODE ACTIVITY BASED COSTING TERHADAP PERHITUNGAN
HARGA POKOK PRODUKSI PADA UMKM *MYST CAKE AND COOKIES***

Skripsi

Diajukan oleh :

Rizky Rahmah
0221 18 189

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR**

JULI 2022



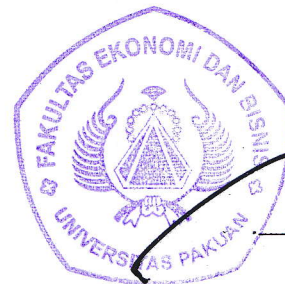
**ANALISIS PERBANDINGAN METODE TRADISIONAL DENGAN
METODE ACTIVITY BASED COSTING TERHADAP PERHITUNGAN
HARGA POKOK PRODUKSI PADA UMKM *MYST CAKE AND COOKIES***

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Akuntansi Program
Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan Bogor

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
(Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA)



Ketua Program Studi Akuntansi
(Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA., CFE)

**ANALISIS PERBANDINGAN METODE TRADISIONAL DENGAN
METODE ACTIVITY BASED COSTING TERHADAP PERHITUNGAN
HARGA POKOK PRODUKSI PADA UMKM MYST CAKE AND COOKIES**

Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus
Pada hari Selasa Tanggal 05 Juli 2022

Rizky Rahmah

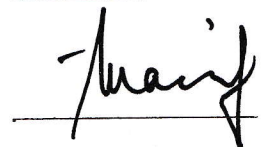
0221 18 189

Disetujui,

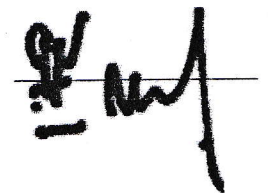
Ketua Penguji Sidang
(Dr. Antar MT Sianturi, Ak., MBA., CA., QIA)



Ketua Komisi Pembimbing
(Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA., CFE)



Anggota Komisi Pembimbing
(Ellyn Octavianty, SE., MM)



Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rizkya Rahmah

NPM : 022118189

Judul Skripsi : Analisis Perbandingan Metode Tradisional dengan Metode Activity Based Costing terhadap Harga Pokok Produksi Pada UKM Yst Cake and Cookies.

Dengan ini saya menyatakan bahwa paten dan Hak Cipta dari produk skripsi di atas adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun.

Sumber Informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Dengan ini saya melimpahkan Paten, hak cipta dari karya tulis saya kepada Universitas Pakuan.

Bogor, 5 Juli 2022



Rizkya Rahmah
0221 18 189

**©Hak Cipta milik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan, Tahun
2022**

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau tinjauan suatu masalah dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

Dilarang mengumumkan dan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan

ABSTRAK

RIZKYA RAHMAH. 022118189. Analisis Perbandingan Metode Tradisional dengan Metode Activity Based Costing terhadap Harga Pokok Produksi pada UMKM Yst Cake and Cookies. Di bawah bimbingan: ARIEF TRI HARDIYANTO dan ELLYN OCTAVIANTY. 2022.

Activity Based Costing merupakan metode yang menekankan perhitungan terhadap aktivitas-aktivitas yang dapat memicu biaya operasional menjadi lebih besar. Selain itu metode ABC tidak hanya memfokuskan pada biaya produk yang akurat, tetapi dimanfaatkan juga sebagai pengendalian biaya melalui informasi keseluruhan kegiatan yang memungkinkan penyebab timbulnya biaya berlebih. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis perbandingan perhitungan harga pokok produksi dengan metode Tradisional dan metode Activity Based Costing pada UMKM Yst cake and cookies.

Penelitian ini dilakukan di UMKM Yst Cake and Cookies dengan cara mewawancarai langsung pemilik UMKM Yst Cake and Cookies tersebut. Metode Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan teknik penelitian non statistik.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perhitungan Harga Pokok Produksi dengan metode Tradisional dengan metode Activity Based Costing mengalami selisih. Dimana dengan kedua metode tersebut Harga pokok produksi untuk Donat frozen mengalami perbedaan sebesar Rp5.193 sedangkan untuk Harga Pokok Produksi untuk Roti Manis mengalami perbedaan sebesar Rp3.810. kelebihan tersebut dikarenakan adanya perhitungan yang tidak menyeluruh, karena dalam pola perhitungan metode Tradisional tidak semua aktivitas yang digunakan untuk memproduksi produk-produk tersebut.

Kata kunci: Harga Pokok Produksi, Metode Tradisional, Metode Activity Based Costing.

PRAKATA

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat melaksanakan penelitian dan menyelesaikan skripsi ini dengan semaksimal mungkin. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, baik kepada keluarga, sahabatnya, dan kepada kita selaku umatnya hingga akhir zaman.

Penyusunan proposal penelitian ini diajukan sebagai salah satu persyaratan akademik guna menyelesaikan studi dan memperoleh gelar sarjana (S-1) program studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan Bogor. Adapun penelitian ini penulis mengambil judul **“ANALISIS PERBANDINGAN METODE TRADISIONAL DENGAN METODE ACTIVITY BASED COSTING TERHADAP PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI PADA UMKM YST CAKE AND COOKIES”**.

Penulis berharap semoga tulisan ini dapat dijadikan sebagai sarana pembelajaran untuk menunjang kemajuan ilmu pengetahuan. Penulis menyadari dalam proses penyusunan Skripsi ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan serta kritik yang membangun dari berbagai pihak, sehingga Skripsi ini dapat terselesaikan sesuai dengan waktu yang ditentukan. Oleh karena itu, dengan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini. penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.
2. Kepada Nabi Besar Muhammad SAW beserta para Sahabat dan keluarga-Nya yang menjadi suri tauladan saya dalam hidup didunia ini.
3. Orang tua yang saya banggakan dan saya cintai yang telah bekerja keras, mendoakan, memberikan perhatian dan selalu memberikan dukungan serta motivasi berupa moral dan materi untuk saya agar bisa berkembang menjadi pribadi yang lebih baik dan penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
4. Adik saya tercinta yang menjadi support system dan penyemangat untuk saya agar tidak mudah menyerah karena untuk menjadi contoh sebagai kakak.
5. Prof. Dr. rer. Pol. Ir. H. Didik Notosudjono, M.Sc. selaku Rektor Universitas Pakuan yang telah memberikan kesempatan untuk saya belajar dan mengembangkan kepribadian dan karakter saya di Universitas Pakuan
6. Dr. Hendro Sasongko, AK., M.M., C.A. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
7. Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA., CFE. Selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan, dan sebagai Ketua Komisi yang telah memberikan bimbingan, motivasi, dan semangat demi kelancaran penulisan proposal penelitian ini.

8. Dr. Retno Martanti Endah Lestari, S.E., M.Si., CMA., CAPM. selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kemahasiswaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
9. Ellyn Octavianty, SE., MM. Selaku Anggota Komisi yang telah memberikan bimbingan, motivasi, dan semangat demi kelancaran penulisan proposal penelitian ini.
10. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang sedari awal semester hingga akhir telah meluangkan waktunya untuk dapat mengajar.
11. Staf Tata Usaha yang telah membantu proses pembelajaran, baik dari segi fasilitas maupun lainnya.
12. Teruntuk Gaby, Zahra, Ayu, Nurlisa, Wulan, Indah, Anggita, Dwi Aprizal yang telah mendukung sedari awal semester hingga proses penyusunan proposal penelitian.
13. Teruntuk teman-teman kelas C dan D Akuntansi angkatan 2018 yang telah mendukung dalam kegiatan pembelajaran.
14. Teruntuk kakak tingkat yang telah membantu, dan memberikan ilmu, pengalaman, dan saran kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal penelitian dengan baik.
15. Teruntuk Farida, Ratih, Amel, Kayah dan Meli dan sahabat SMK yang telah memberikan dukungan dan doa selama penyusunan proposal penelitian.
16. Teruntuk teman-teman Himpunan Mahasiswa Akuntansi angkatan 2018 yang telah memberikan dukungan dan doa selama penyusunan proposal penelitian.
17. Terakhir untuk para pihak yang sangat berjasa lainnya bagi penulis, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu karena keterbatasan dan lain hal.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan proposal penelitian ini masih memiliki banyak sekali kekurangan, karena keterbatasan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki. Semoga segala kekurangan tersebut dapat menjadi pembelajaran bagi penulis. Oleh karenanya, kritik dan saran yang membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan demi perbaikan selanjutnya. Akhirnya penulis senantiasa berharap semoga proposal penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi semua pembaca pada umumnya.

Bogor, 5 Juli 2022

Rizky Rahmah

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	i
LEMBAR PENGESAHAN & PERNYATAAN TELAH DI SIDANGKAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN PELIMPAHAN HAK CIPTA	iii
LEMBAR HAK CIPTA.....	iv
ABSTRAK	iv
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Penelitian	1
1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah	4
1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian	5
1.3.1. Maksud Penelitian	5
1.3.2. Tujuan Penelitian	5
1.4. Kegunaan Penelitian	5
1.4.1. Kegunaan Praktis	5
1.4.2. Kegunaan Akademis	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1. Akuntansi Manajemen.....	6
2.2.1. Pengertian Akuntansi Manajemen	6
2.2.2. Tujuan Akuntansi Manajemen	6
2.2.3. Proses Akuntansi Manajemen	6
2.2. Harga Pokok Produksi.....	8
2.2.1. Pengertian Harga Pokok Produksi	8
2.2.2. Komponen Harga Pokok Produksi.....	8
2.2.3. Manfaat Harga Pokok Produksi	14
2.2.4. Metode Penentuan Harga Pokok Produksi.....	15
2.3. Metode Traditional Costing.....	17
2.3.1. Pengertian Metode Traditional Costing	17
2.3.2. Kelebihan dan Kelemahan Sistem Tradisional	18
2.4. Metode Activity Based Costing.....	19
2.4.1. Pengertian Activity Based Costing	19
2.4.2. Konsep Dasar Activity Based Costing	20
2.4.3. Penentuan Harga Pokok menggunakan Activity Based Costing	21
2.4.4. Manfaat Penerapan Activity Based Costing	23
2.4.5. Kendala Activity Based Costing	24
2.4.6. Perbandingan metode Activity Based costing dengan metode Tradisional	24
2.5. Penelitian Terdahulu	26
2.6. Kerangka Pemikiran.....	34

BAB III METODE PENELITIAN	36
3.1. Jenis Penelitian.....	36
3.2. Objek, Unit Analisis dan Lokasi Penelitian.....	36
3.3. Jenis dan Sumber Data Penelitian	36
3.4. Operasionalisasi Variabel.....	36
3.5. Metode Pengumpulan Data.....	38
3.6. Metode Pengelolaan/ Analisis Data.....	38
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	40
4.1. Gambaran Umum Perusahaan.....	40
4.1.1. Sejarah UMKM Yst Cake and Cookies.	40
4.1.2. Visi dan Misi Perusahaan.	40
4.2. Kegiatan Usaha UMKM Yst Cake and Cookies	40
4.3. Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan metode Tradisional dan metode Activity Based Costing.....	44
4.3.1. Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode Tradisional	44
4.3.2. Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode Activity Based Costing.....	46
4.4. Perbandingan Metode Tradisional dengan Activity Based Costing terhadap Harga Pokok produksi pada UMKM Yst Cake and Cookies.....	50
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	51
5.1. Kesimpulan.....	51
5.2. Saran.....	52
DAFTAR PUSTAKA	53
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	55
LAMPIRAN.....	56

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. : Daftar Nama Produk UMKM YST Cake and Cookies.....	3
Tabel 2.1. : Perbedaan Activity Based Costing dengan Tradisional.....	25
Tabel 2.2. : Penelitian Terdahulu	26
Tabel 3.1. : Operasionalisasi Variabel	37
Tabel 4.1. : Nama Produk dan Harga Jual.....	41
Tabel 4.2. : Total produksi	41
Tabel 4.3. : Biaya Bahan Baku Donat Frozen	42
Tabel 4.4. : Biaya Bahan Baku Roti Manis.....	42
Tabel 4.5. : Biaya Tenaga Kerja Langsung	42
Tabel 4.6. : Ringkasan Data Produksi.....	43
Tabel 4.7. : Biaya Overhead Pabrik	43
Tabel 4.8. : Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode Tradisional..	45
Tabel 4.9. : Harga Pokok Produksi metode Tradisional	45
Tabel 4.10. : Klasifikasi Biaya ke dalam berbagai aktivitas	46
Tabel 4.11. : Daftar Cost Driver	47
Tabel 4.12. : Cost Pool Homogen.....	47
Tabel 4.13. : Pool Rate Aktivitas Level Unit.....	48
Tabel 4.14. : Pool Rate Aktivitas Level Batch	48
Tabel 4.15. : Pool Rate Aktivitas Level Produk	48
Tabel 4.16. : Pembebanan Biaya Overhead Pabrik dengan metode Activity Based Costing	49
Tabel 4.17. : Harga Pokok Produksi dengan Metode Activity Based Costing ...	49
Tabel 4.18. : Perbandingan Metode Tradisional dengan Activity based Costing terhadap Harga Pokok Produksi UMKM Yst Cake and Cookies.....	50

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 : Jumlah Unit Usaha Mikro, Kecil, Menengah	1
Gambar 2.1 : Konsep Dasar Activity Based Costing	21
Gambar 2.2. : Diagram Kerangka Berpikir	35

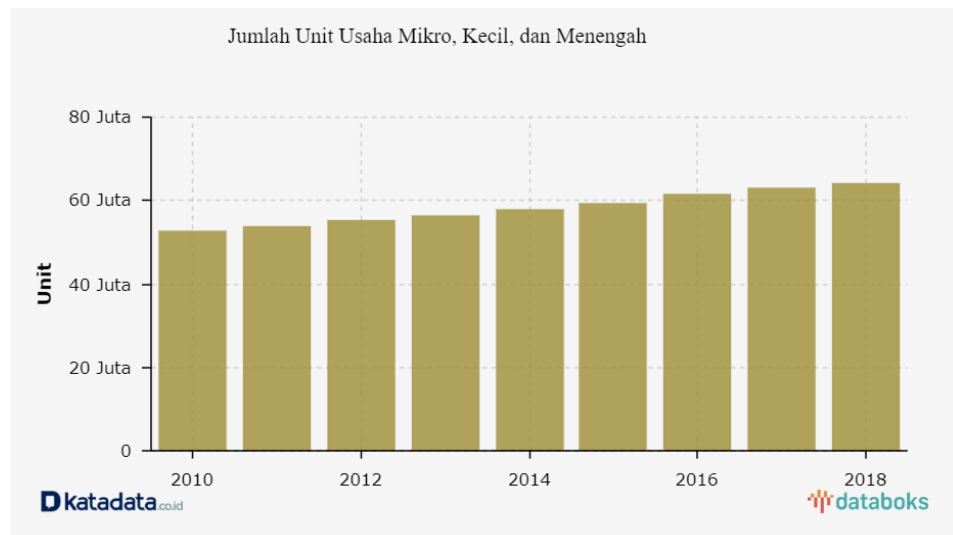
DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Daftar Pertanyaan Interview UMKM Yst Cake and Cookies	56
Lampiran 2 : Data Produksi Produk Dalam Satu Bulan	57
Lampiran 3 : Dokumentasi dengan Pemilik UMKM Yst Cake and Cookies.....	58
Lampiran 4 : Gambar produk yang di produksi UMKM Yst Cake and Cookies	58

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Usaha Mikro, Kecil, Menengah yang disingkat menjadi UMKM merupakan suatu kegiatan usaha yang dilakukan oleh perorangan atau rumah tangga maupun badan yang bertujuan mendapatkan keuntungan. UMKM di Indonesia mempunyai peran penting dan merupakan salah satu pilar bagian terpenting yang sering dikaitkan dengan usaha pemerintah untuk mengurangi pengangguran dan mengurangi kemiskinan. UMKM membuka dan membuat lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang dapat membantu pemerintahan dalam penyediaan lapangan pekerjaan dan membantu menambah pemasukan rumah tangga.



Gambar 1.1 : Jumlah Unit Usaha Mikro, Kecil, Menengah

Dapat dilihat pada gambar 1.1. UMKM pada setiap tahunnya terus bertambah. UMKM berkontribusi 60,3% dari total produk domestik bruto (PDB) Indonesia. Selain itu, usaha mikro, kecil, dan menengah menyerap 97% dari total tenaga kerja dan 99% dari total lapangan pekerjaan. UMKM akan terus bertambah dan terus berkembang. Berdasarkan adanya perkembangan UMKM tersebut, tak jarang pula ada kematian pada UMKM yang diakibatkan oleh minimnya pengetahuan pengelolaan manajemen keuangannya.

Berdasarkan adanya perkembangan UMKM yang sangat pesat dan telah menimbulkan persaingan ketat di industri ini, menuntut para pelaku UMKM untuk dapat bersaing dengan para pesaing UMKM lainnya. Untuk dapat bertahan dalam persaingan yang cukup ketat, UMKM harus dapat menyusun strategi yang tepat. Salah

satu strategi yang tepat adalah menentukan harga jual produk yang tepat. Minat beli konsumen akan berkurang jika harga jual produk terlalu tinggi. Sedangkan, akan berpengaruh kepada laba UMKM jika Harga Pokok Produk terlalu rendah dan akan mengarah kepada kematian UMKM jika berlangsung dengan terus menerus. Berkaitan dengan menentukan harga jual produk yang tepat, maka harus memperhatikan pula perhitungan Harga Pokok Produksinya. Biaya terbesar yang harus dikeluarkan yaitu Harga Pokok Produksi.

Harga Pokok Produksi merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan dalam memproduksi suatu produk dari bahan baku hingga produk siap untuk dijual. Dijelaskan bahwa Harga Pokok Produksi yang terdiri dari bahan langsung, tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik yang ditambah dengan persediaan produk dalam proses awal serta dikurangkan dengan persediaan produk dalam proses akhir (Bustami dan Nurlela, 2006). Untuk dapat menghitung harga pokok produksi terdapat beberapa metode yang dapat digunakan, salah satu metode yang dapat digunakan untuk menghitung Harga Pokok Produksi yaitu metode Tradisional (*traditional costing*). Metode Tradisional merupakan sistem perhitungan biaya berdasarkan jumlah unit yang diproduksi. Menurut metode Tradisional jumlah biaya yang dikeluarkan akan bertambah sesuai dengan besaran jumlah produksinya, lalu untuk menghitung harga produk per unit dengan cara menjumlah seluruh biaya yang dikeluarkan kemudian dibagi dengan jumlah unit produksinya (Dewi, 2014).

Penentuan Harga Pokok Produksi dengan menggunakan metode Tradisional merupakan metode yang sering sekali dipakai dan tergolong kedalam metode yang cukup mudah untuk digunakan. Tetapi metode Tradisional ini mengabaikan biaya *non-produksi* atau biaya yang tidak berkaitan langsung dengan proses produksinya dan hanya memfokuskan kepada biaya yang langsung berkaitan dengan proses produksinya saja. Berdasarkan hal tersebut metode Tradisional terlalu berfokus kepada tujuan penentuan harga pokok produksi yaitu menentukan harga pokok produk yang dijual. Hal tersebut dapat mengakibatkan sedikitnya informasi yang disediakan UMKM untuk dapat bersaing dalam persaingan global. Selain itu juga metode Tradisional ini akan cenderung meningkatkan volume produksinya agar mendapatkan laba yang lebih tinggi, hal ini terjadi karena metode Tradisional menggolongkan biaya langsung dan tidak langsung, biaya tetap dan biaya variabel berdasarkan faktor volume produksi.

Upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi kelemahan pada metode Tradisional untuk menentukan Harga Pokok Produksi dapat menggunakan metode yang lebih relevan. Salah satu metode perbaikan dari metode Tradisional yaitu metode *Activity Based Costing* (ABC). Metode ABC merupakan metode yang menekankan perhitungan terhadap aktivitas-aktivitas yang dapat memicu biaya operasional menjadi lebih besar. Selain itu metode ABC tidak hanya memfokuskan pada biaya produk yang akurat, tetapi dimanfaatkan juga sebagai pengendalian biaya melalui informasi keseluruhan kegiatan yang memungkinkan penyebab timbulnya biaya berlebih.

Metode ABC ini diterapkan untuk menghitung Harga Pokok Produksi yang lebih relevan dan akurat sebagai alternatif lain atas pembiayaan tradisional atas biaya overhead. Hanya dengan mengandalkan bahan langsung, upah langsung dan unit produksinya saja konsep biaya tradisional kurang tepat. Berdasarkan hal tersebut terciptalah konsep ABC ini. jika konsep ABC ini diterapkan diharapkan keputusan yang diambil akan lebih tepat dan UMKM tidak mengalami kerugian. konsep ABC ini memperhatikan unsur-unsur yang dapat memicu biaya-biaya tersebut (*cost driver*) bukan produknya.

UMKM memiliki berbagai sektor kegiatan ekonomi, salah satunya merupakan sektor makanan. Di kabupaten Bekasi terdapat salah satu UMKM di bawah naungan Dinas Koperasi dan UMKM yang populer di kalangan industri makanan yaitu kue. Terdapat berbagai olahan yang dijadikan *cake and cookies*. UMKM ini merupakan sebuah unit usaha yang proses produksinya menggunakan bahan tepung dan telur sebagai bahan utamanya yang kemudian menghasilkan beberapa produk, berikut produk-produk yang dihasilkan:

Tabel 1.1. : Daftar Nama Produk UMKM YST Cake and Cookies

No	Nama Produk	Harga
1	Kue Ulang Tahun	
	Kue Ulang Tahun Ukuran 30 cm	Rp350.000
	Kue Ulang Tahun Ukuran 24 cm	Rp300.000
	Kue Ulang Tahun Ukuran 22 cm	Rp250.000
	Kue Ulang Tahun Ukuran 20cm	Rp200.000
	Kue Ulang Tahun Ukuran 18cm	Rp150.000
2	Brownies	
	Brownies Premium Besar	Rp80.000
	Brownies Premium Sedang	Rp65.000
	Brownies Premium kecil	Rp45.000
	Brownies Premium Ekonomis	Rp35.000
3	Donat Frozen	Rp25.000
4	Roti Manis	Rp5.000

Berdasarkan tabel diatas produk yang paling banyak diminati oleh konsumen yaitu Roti Manis dan Donat Frozen yang sekaligus menjadi fokus dalam penelitian ini. Perhitungan biaya produksi sangat penting karena mempengaruhi profitabilitas perusahaan dan berkaitan dengan Harga Pokok Produksi suatu produk dan penentuan harga jual produk. Penentuan Harga Pokok Produksi pada UMKM Yst Cake and Cookies menggunakan metode UMKM sendiri. Metode UMKM yg di maksud di sini yaitu dalam penentuan Harga Pokok Produksi hanya dihitung kira-kira dari bahan baku dan tenaga kerja langsung. Secara sudut pandang ilmu akuntansi, penentuan harga

pokok produksi tidak akan akurat karena pembebanan biaya tidak secara menyeluruh dan tepat.

Pembebanan yang kurang akurat yang selama ini ditetapkan oleh UMKM akan memiliki pengaruh yang besar dalam menetapkan harga pokok produksi apabila UMKM menetapkan harga yang terlalu tinggi maka akan membuat konsumen akan beralih kepada yang lain yang memiliki produk yang sejenis. UMKM menetapkan harga jual yang rendah maka perusahaan akan mengalami kerugian ataupun ketidakmajuan yang berarti pada perusahaan. Konsumen akan lebih leluasa memilih dan menuntut produk dengan harga terjangkau dan kualitas produk yang terbaik. Langkah antisipasi untuk menanggulangi resiko tersebut adalah perusahaan harus melakukan perhitungan biaya yang lebih tepat dan akurat demi pencapaian laba yang maksimal untuk meraih keunggulan kompetitif di antara pesaing-pesaing di pasar sejenis. Penetapan strategi yang tepat dengan menentukan harga jual produk melalui perhitungan harga pokok produksi yang tepat akan membangun kepercayaan para konsumen. Demikianlah penulis tertarik untuk menganalisis perbandingan metode Tradisional dengan metode *Activity Based Costing* terhadap perhitungan Harga Pokok Produksi pada UMKM Yst *cake and cookies* untuk dapat mengetahui mana metode yang lebih cocok digunakan oleh UMKM tersebut.

1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah :

1. Telah terjadinya persaingan yang cukup ketat antar UMKM sejenis karena adanya perkembangan yang sangat pesat di industri tersebut.
2. Minimnya pengetahuan pengelolaan keuangan pada UMKM yang mengakibatkan kematian pada UMKM tersebut.
3. Kurang adanya Penetapan strategi yang tepat agar dapat bersaing dengan persaingan Global.
4. Kurangnya pengetahuan UMKM untuk dapat menentukan harga pokok produksi yang tepat.
5. Belum diterapkannya metode Tradisional maupun metode *Activity Based Costing* dalam penentuan Harga Pokok Produksi pada UMKM Yst *cake and cookies*.

1.2.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian dan identifikasi masalah di atas, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perhitungan Harga Pokok Produksi dengan metode Tradisional pada UMKM Yst *cake and cookies*?
2. Bagaimana perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode *Activity Based Costing* pada UMKM Yst *cake and cookies*?

3. Bagaimana perbandingan penentuan Harga Pokok Produksi dengan metode Tradisional dan metode *Activity Based Costing* pada UMKM Yst cake and cookies?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini yaitu untuk dapat mengetahui apakah metode *Activity Based Costing* dapat digunakan dan efektif untuk menghitung Harga Pokok Produksi yang digunakan sebagai penentuan harga jual produk pada UMKM Yst *cake and cookies*.

1.3.2. Tujuan Penelitian

1. Untuk menguraikan perhitungan harga pokok produksi dengan metode Tradisional pada UMKM Yst *cake and cookies*.
2. Untuk menguraikan perhitungan Harga Pokok Produksi dengan metode *Activity Based Costing* pada UMKM Yst *cake and cookies*.
3. Untuk menganalisis perbandingan perhitungan harga pokok produksi dengan metode Tradisional dan metode *Activity Based Costing* pada UMKM Yst *cake and cookies*.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Praktis

Membantu memberikan masukan UMKM Yst *cake and cookies* dalam penetapan Harga Pokok Produksi dan dapat membantu UMKM dalam menentukan Harga Pokok Produksi dengan metode *Activity Based Costing*.

1.4.2. Kegunaan Akademis

Memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang ekonomi akuntansi pada umumnya dan khususnya pada Akuntansi Manajemen.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Akuntansi Manajemen

2.2.1. Pengertian Akuntansi Manajemen

Akuntansi Manajemen menurut Samryn (2012) merupakan bidang Akuntansi yang berfokus pada penyediaan, termasuk pengembangan dan penafsiran informasi bagi para manajer untuk digunakan sebagai bahan perencanaan, pengendalian operasi dan dalam pengambilan keputusan. Menurut Krismiaji dan Y Anni Aryani (2011) Akuntansi Manajemen merupakan cabang ilmu akuntansi yang khusus diselenggarakan untuk menghasilkan berbagai informasi yang akan dikonsumsi oleh pihak intern (manajemen) guna melaksanakan berbagai fungsi manajemen. Akuntansi Manajemen menurut Masiyah Kholmi (2019) Akuntansi Manajemen merupakan bidang akuntansi yang berhubungan langsung dengan penyediaan informasi bagi manajemen untuk mengelola suatu organisasi (perusahaan) dan membantu dalam memecahkan masalah-masalah khusus yang dihadapi suatu organisasi.

Berdasarkan pendapat dari beberapa akademisi, dapat ditarik kesimpulan bahwa Akuntansi Manajemen merupakan bidang akuntansi yang menghasilkan berbagai informasi yang digunakan oleh pihak manajemen sebagai bahan perencanaan, pengendalian informasi dan pengambilan keputusan bagi pihak intern pada saat menghadapi masalah-masalah khusus. Akuntansi manajemen dapat digunakan dalam mendukung pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen dalam bidang riset dan pengembangan, produksi, distribusi dan logistik, serta pelayanan pelanggan.

2.2.2. Tujuan Akuntansi Manajemen

Tujuan Akuntansi Manajemen menurut Supriyono (1997) yang ditentukan oleh National Association of Accountants (NAA) sebagai berikut :

1. Menyediakan Informasi yang diperlukan untuk perencanaan, pengevaluasian, dan pengendalian operasi, pengamanan aktiva organisasi dan pengkomunikasian dengan pihak-pihak luar yang berkepentingan.
2. Berpartisipasi dalam penentuan stragtejik, taktik, pembuatan keputusan pengorganisaian dan mengkoordinasi berbagai pengaruh yang memasuki organisai.

2.2.3. Proses Akuntansi Manajemen

Proses manajemen merupakan aktivitas yang dikelola oleh para manajer dan bawahannya untuk mencapai suatu tujuan tertentu dengan melaksanakan fungsi-fungsi manajemen. Pada dasarnya, manajer melaksanakan empat fungsi umum dalam suatu organisasi :

1. Perencanaan (planning)

Perencanaan menurut Masiyah Kholmi (2019) merupakan proses pemilihan atau penetapan tujuan-tujuan organisasi yang realistis dan penentuan strategi, kebijakan, program, prosedur, metode, sistem anggaran dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Contoh, dalam sebuah perusahaan menetapkan sebuah tujuan untuk menaikkan profit dengan meningkatkan efisiensi biaya. Melalui peningkatan efisiensi biaya, perusahaan akan mampu mengurangi pemborosan biaya produksi dan perbaikan proses produksi untuk meningkatkan produktivitas sehingga meningkatkan profit. Manajer mengambil langkah selanjutnya berupa pengembangan suatu rencana yang akan diimplementasikan pada pencapaian tujuan yang diinginkan. Dengan cara, manajer pabrik dapat memulai program evaluasi pemasok untuk mengidentifikasi dan memilih pemasok yang mampu menyediakan bahan baku tanpa cacat atau metode pembelajaran pembelian bahan baku yang selektif.

2. Pengorganisasian dan pengarahan (Organising and Directing)

Pada pengorganisasian, manajer memutuskan bagaimana metode terbaik mencampurkan sumber daya manusia dengan sumberdaya ekonomi lain sebagai milik perusahaan agar bisa menjalankan planning yang akan ditetapkan. Waktu karyawan bagian produksi memulai pekerjaannya, yang kan terjadi upaya operasional manajer akan menjadi kentara pada membuat hal. Misalnya bagian pembelian bahkan melakukan fungsi spesifik serta berafiliasi pribadi dengan bagian gudang dan bagian gudang bekerja langsung dengan bagian produksi.

Pada pengarahan, manajer memimpin kegiatan sehari-hari serta mempertahankan organisasi berfungsi secara berkelanjutan. Sesungguhnya, pengarahan adalah bagian tugas manajer yang sebagian besar bekerja sama menggunakan norma sehari-hari yang dilakukan bawahannya.

3. Pengendalian (Controlling)

Pengendalian menurut Masiyah Kholmi (2019) merupakan usaha sistematis perusahaan untuk mencapai tujuan dengan cara membandingkan prestasi kerja yang sebenarnya dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya, sertatindakan yang tepat untuk mengoreksi perbedaan yang berarti. Pengendalian menjadi elemen utama bagi efektivitas manajemen organisasi manapun. Pengendalian biasanya dicapai dengan menggunakan suatu umpan balik. Berdasarkan umpan balik, manajer atau pekerja boleh menetapkan aplikasi tadi berlanjut atau melakukan beberapa pemugaran agar langkah yang diambil sinkron menggunakan planning yang telah ditetapkan di awal atau melakukan perencanaan ulang di tengah proses pelaksanaan.

Pengendalian sebagian besar merupakan fungsi umpan balik yang bermanfaat tentang bagaimana sebaiknya organisasi beranjak ke arah sasaran yang ditetapkan. Umpan balik ini bisa mengusulkan perlunya perencanaan ulang, penentuan strategi baru atau pembentukan ulang struktur organisasional.

4. Pengambil keputusan (Decision Making)

Pengambil keputusan adalah proses pemilihan diantara berbagai cara. Manajer tidak dapat menghasilkan planning tanpa pengambilan keputusan. Manajer harus menentukan suatu tujuan serta metode untuk melakukan tujuan yang dipilih. Hakekatnya, pengambilan keputusan bukan fungsi manajemen yang terpisah, akan tetapi pengambilan keputusan adalah bagian yang tak terpisahkan dengan fungsi lain. yaitu perencanaan, pengorganisasian serta pengarahan dan pengendalian. Pengambilan keputusan tersebutlah yang diperlukan oleh semua kegiatan.

2.2. Harga Pokok Produksi

2.2.1. Pengertian Harga Pokok Produksi

Terdapat beberapa akademisi yang mendefinisikan Harga Pokok Produksi yang sangat bervariasi. Menurut Fransiska (2017) Harga Pokok Produksi adalah kumpulan biaya produksi terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik yang telah selesai diproses dalam suatu periode akuntansi. Harga Pokok Produksi menurut Kinney dan Raiborn (2011) adalah total produksi biaya barang-barang yang telah selesai dikerjakan dan ditransfer ke dalam persediaan barang jadi selama sebulan periode. Harga pokok produksi menurut simamora (2012) adalah proses penghimpunan, pengelolaan dan pembebanan biaya-biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan overhead pabrik kepada produk atau jasa.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Harga Pokok Produksi merupakan proses penghimpunan, pengelolaan dan pembebanan biaya produksi barang-barang yang telah selesai dikerjakan yang kemudian akan *ditransfer* ke persediaan barang jadi dalam suatu periode akuntansi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Harga Pokok Produksi dijadikan informasi bagi perusahaan untuk pengambilan keputusan mengenai harga jual produk yang akurat. Selain itu, Peranan Harga Pokok Produksi bagi perusahaan dapat membantu dalam pengambilan keputusan. Keputusan yang sering kali dibutuhkan seperti menerima atau menolak pesanan, membuat atau membeli bahan baku dan keputusan lainnya.

2.2.2. Komponen Harga Pokok Produksi

2.2.2.1. Biaya Bahan Baku Langsung

Faktor penting yang ikut menentukan tingkat harga pokok dan kelancaran merupakan bahan baku. Bahan baku merupakan bahan yang membentuk bagian menyeluruh dari produk jadi, bahan baku ini dapat diidentifikasi dengan produk atau pesanan tertentu dengan nilai yang relatif besar. Misalnya dalam UMKM Yst cake and cookies ini, bahan baku yang digunakan adalah tepung. Dalam proses produksi untuk memperoleh bahan baku yang akan digunakan, memerlukan pengorbanan untuk pembelian bahan baku tersebut. Pengorbanan ini lah yang dinamakan dengan biaya.

Menurut Mardiasmo (1994) biaya bahan baku merupakan nilai uang bahan baku yang digunakan dalam proses produksi.

Menurut Hermawan (2013) biaya bahan baku langsung adalah biaya yang digunakan dan menjadi bagian dari produk jadi. Biaya bahan baku langsung ini sangat mudah ditelusuri ke tiap unit barang yang telah dihasilkan karena secara fisik bahan baku langsung ini akan menjadi barang jadi. Pengertian bahan baku langsung menurut Lestari dan Permana (2017) merupakan semua bahan yang dapat diidentifikasi dengan produk jadi, dan yang dapat ditelusuri ke produk setengah jadi dan produk jadi dan merupakan biaya terbesar dari biaya produksi.

Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa biaya bahan baku merupakan biaya yang digunakan dalam proses produksi dan dapat diidentifikasi dengan produk jadi dan merupakan biaya terbesar dari biaya produksi. Besaran biaya bahan baku ditentukan oleh biaya perolehannya yaitu dari pembelian sampai dengan biaya dapat digunakan dalam proses produksi.

Besaran biaya bahan baku yang digunakan dalam proses produksi dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut :

$$\text{Biaya bahan baku} = \text{kuantitas bahan dalam proses produksi} \times \text{harga beli bahan}$$

Karena dalam suatu periode akuntansi seringkali terjadi fluktuasi harga, maka harga beli bahan baku juga berbeda dari pembelian yang satu dengan pembelian yang lain.

2.2.2.2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Pengertian biaya tenaga kerja langsung menurut Hermawan (2013) merupakan biaya tenaga kerja yang terlibat langsung dalam proses mengubah bahan langsung menjadi barang jadi. Menurut Mulyadi (2014) biaya tenaga kerja langsung merupakan biaya tenaga kerja yang digunakan dalam merubah atau mengkonversi bahan baku menjadi produk selesai dan dapat ditelusuri secara langsung kepada produk selesai. Sedangkan menurut Harnanto (2017) biaya tenaga kerja langsung meliputi gaji dan upah dari seluruh tenaga kerja yang secara praktis dapat diidentifikasi dengan kegiatan pengolahan bahan menjadi produk selesai.

Berdasarkan beberapa definisi, dapat disimpulkan bahwa biaya tenaga kerja langsung merupakan biaya yang digunakan dalam proses merubah bahan baku langsung menjadi barang jadi dan dapat ditelusuri langsung kepada produk selesai. Contoh biaya tenaga kerja langsung pada UMKM Yst cake and cookies yaitu gaji pegawai harian. Tetapi dalam berbagai bisnis lain biaya tenaga kerja tidak hanya gaji pokok saja melainkan mencakup sejumlah tunjangan lain.

Beberapa biaya tenaga kerja langsung dapat diperlakukan sebagai tidak langsung, yang secara teoritisnya dapat dianggap langsung. Alasan atas tidak memperlakukan biaya tenaga kerja tertentu sebagai langsung karena dengan melakukan hal tersebut dapat menghasilkan kesalahan informasi mengenai biaya produk atau jasa.

Formulasi perhitungan biaya untuk menentukan upah tenaga kerja langsung dalam perusahaan adalah sebagai berikut :

$$\text{Biaya Tenaga Kerja Langsung} = \text{Tarif Upah} \times \text{Jam Kerja Karyawan}$$

2.2.2.3. Biaya Overhead Pabrik

Biaya overhead pabrik menurut Hermawan (2013) merupakan biaya produksi yang tidak termasuk biaya bahan langsung dan biaya tenaga kerja langsung. Menurut Rahayu (2015) biaya overhead pabrik adalah semua biaya-biaya diluar biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung yang sulit ditelusuri atau diidentifikasi dalam produk akhir. Sedangkan menurut Winarso (2014) biaya overhead pabrik adalah biaya pabrik selain biaya bahan baku yang mencakup seluruh biaya produksi tidak langsung.

Berdasarkan beberapa definisi Biaya Tenaga Kerja Langsung diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Biaya Tenaga Kerja merupakan biaya- biaya yang tidak termasuk biaya bahan langsung dan biaya tenaga kerja langsung yang sulit ditelusuri atau diidentifikasi dalam produk akhir. Istilah lain yang dapat digunakan untuk overhead pabrik adalah biaya produksi tidak langsung.

Berdasarkan dalam berperilaku dan merespon perubahan jumlah produksi atau pengukuran aktivitas lainnya, overhead pabrik terbagi menjadi 2 macam yaitu overhead variabel dan overhead tetap. Biaya overhead variabel meliputi biaya bahan baku tidak langsung, tenaga kerja tidak langsung yang telah dibayar berdasarkan jumlah jam kerja. Sedangkan biaya overhead tetap meliputi asuransi pabrik serta pajak tanah dan bangunan/properti. biaya tenaga kerja tidak langsung yang tetap yaitu biaya seperti gaji untuk supervisor produksi, pergantian pengawas, dan manajer pabrik.

Menurut Mulyadi (2005) biaya overhead pabrik dapat digolongkan menjadi tiga bagian, yaitu :

1. Penggolongan biaya overhead pabrik menurut sifatnya:

a. Biaya bahan penolong

Bahan penolong merupakan salah satu elemen penting untuk pembuatan produk selain bahan baku. Bahan penolong bukan merupakan bagian dari bahan baku utama untuk produk yang dihasilkan dan penggunaan biayanya relatif kecil.

- b. Biaya reparasi dan pemeliharaan
 Dalam overhead pabrik, biaya reparasi dan pemeliharaan yang dimaksud adalah biaya suku cadang (sparepart), pemeliharaan mesin produk, kendaraan dan alat-alat perusahaan lainnya.
 - c. Biaya tenaga kerja tidak langsung
 Dalam overhead pabrik, biaya tenaga kerja tidak langsung yang dimaksud adalah tenaga kerja yang upahnya tidak dapat diperhitungkan secara langsung kepada produk. Biaya tenaga kerja tidak langsung meliputi upah, tunjangan dan biaya kesejahteraan yang dikeluarkan untuk tenaga kerja tidak langsung tersebut. Tenaga kerja tidak langsung meliputi :
 - (a) Karyawan yang bekerja dalam departemen pembantu, yaitu departemen-departemen pembangkit tenaga listrik, uap, bengkel dan departemen gudang.
 - (b) Karyawan tertentu yang bekerja dalam departemen produksi, seperti kepala departemen produksi, karyawan administrasi pabrik dan motor.
 - d. Biaya yang timbul sebagai akibat penilaian terhadap aktiva tetap.
 Dalam overhead pabrik biaya-biaya yang termasuk kedalam kelompok ini meliputi biaya depresiasi emplasemen pabrik, bangunan pabrik, mesin dan equipment, perkakas laboratorium, alat kerja dan aktiva tetap lain yang digunakan di pabrik.
 - e. Biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu.
 Dalam biaya overhead pabrik, biaya-biaya yang termasuk kedalam kelompok ini antara lain biaya-biaya asuransi gedung dan emplasemen, asuransi kecelakaan karyawan dan biaya amortisasi kerugian trial-run.
 - f. Biaya overhead pabrik lainnya yang memerlukan pengeluaran uang tunai.
 Dalam biaya overhead pabrik yang termasuk kedalam kelompok ini antara lain biaya reparasi yang diserahkan kepada pihak luar perusahaan, biaya listrik PLN dan sebagainya.
2. Penggolongan biaya overhead pabrik menurut perilakunya dalam hubungannya dengan perubahan volume produksi.
- a. Biaya overhead pabrik tetap
 Biaya overhead pabrik tetap merupakan biaya yang tidak berubah meski volume produksi terdapat perubahan. Biaya overhead pabrik meliputi pembayaran sewa dan hipotek, depresiasi aset tetap, biaya tenaga kerja, asuransi, iuran keanggotaan, biaya jasa hukum dan konsultasi akuntansi.
 - b. Biaya overhead pabrik variabel.
 Biaya overhead pabrik variabel merupakan biaya yang berubah seiring dengan perubahan pada volume produksi. Biaya overhead pabrik meliputi biaya pemasaran, perlengkapan kantor, biaya telepon dan biaya lainnya.
 - c. Biaya overhead pabrik semi variabel
 Biaya overhead pabrik semi variabel merupakan biaya yang berubah tetapi tidak sebanding dengan perubahan volume produksi. Terkadang, di kurun

waktu tertentu biaya overhead bisa terjadi secara tetap. Biaya overhead pabrik semi variabel meliputi biaya tinta printer dan biaya lainnya.

3. Penggolongan biaya overhead pabrik menurut hubungannya dengan departemen
 - a. Biaya overhead pabrik langsung departemen (*Direct Departmental Overhead Expenses*).

Biaya overhead pabrik langsung departemen merupakan biaya yang ada pada suatu departemen serta manfaatnya hanya bisa dirasakan oleh departemen tersebut.

- b. Biaya overhead pabrik tidak langsung departemen (*Indirect Departmental Overhead Expenses*)

Biaya overhead pabrik tidak langsung departemen merupakan biaya yang manfaatnya bisa dirasakan departemen terkait dan departemen lainnya.

Menurut Mulyadi (2005) penentuan tarif biaya overhead pabrik melalui tiga tahap, yaitu :

1. Menyusun anggaran biaya overhead pabrik.

Dalam menyusun anggaran biaya overhead pabrik harus diperhatikan tingkat kegiatan (kapasitas) yang akan dipakai sebagai dasar penaksiran biaya overhead pabrik. Sebagai dasar pembuatan anggaran Biaya Overhead Pabrik terdapat 3 macam kapasitas yang dapat dipakai antara lain :

- a. Kapasitas praktis

Dalam penentuan kapasitas praktis dan kapasitas normal terlebih dahulu harus ditentukan kapasitas teoritis. Kapasitas teoritis merupakan kapasitas pabrik atau suatu departemen untuk menghasilkan produk pada kecepatan penuh tanpa berhenti selama jangka waktu tertentu. Kemudian kapasitas praktis merupakan kapasitas teoritis dikurangi dengan kerugian-kerugian waktu yang tidak dapat dihindari karena hambatan-hambatan intern perusahaan. Sangat tidak mungkin suatu pabrik dijalankan pada kapasitas teoritis. maka perlu dilakukannya kapasitas teoritis karena perlu di perhitungkan kelonggaran-kelonggaran waktu dalam penentuan kapasitas seperti penghentian pabrik yang tidak dapat dihindari karena kerusakan mesin.

- b. Kapasitas Normal

Kapasitas normal merupakan kemampuan perusahaan untuk memproduksi dan menjual produknya dalam jangka panjang. Dalam kapasitas normal ini selain diperhitungkan kelonggaran-kelonggaran waktu akibat faktor-faktor intern perusahaan, tetapi diperhitungkan pula kecenderungan penjualan dalam jangka panjang.

- c. Kapasitas sesungguhnya yang diharapkan.

Penentuan tarif Biaya Overhead Pabrik atas dasar kapasitas sesungguhnya yang diharapkan merupakan pendekatan jangka pendek, metode ini umumnya mengakibatkan digunakan tarif yang berbeda dari periode ke periode.

2. Memilih dasar pembebanan Biaya Overhead Pabrik kepada produk.

Langkah selanjutnya adalah memilih dasar yang akan dipakai untuk membebankan secara adil biaya overhead pabrik kepada produk. Ada berbagai macam dasar yang dipakai untuk membebankan biaya overhead pabrik kepada produk (Brigita, 2020) meliputi :

a. Satuan produk

Metode ini langsung membebankan biaya overhead pabrik kepada produk. Beban biaya overhead pabrik untuk setiap produk dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Tarif Biaya Overhead Pabrik/Unit} = \frac{\text{tarif biaya overhead pabrik}}{\text{taksiran jumlah satuan produk yang dihasilkan}}$$

Metode ini cocok digunakan dalam perusahaan yang hanya memproduksi satu macam produk. Bila perusahaan menghasilkan lebih dari satu macam produk yang serupa dan berhubungan erat satu dengan yang lain.

b. Biaya Bahan Baku

Jika biaya overhead pabrik yang dominan bervariasi dengan nilai bahan baku (contohnya biaya asuransi bahan baku), maka dasar yang dipakai untuk membedakan kepada produk adalah biaya bahan baku yang dipakai. Rumus perhitungan tarif biaya overhead pabrik adalah sebagai berikut :

$$\text{Persentase Biaya Overhead Pabrik dari biaya bahan baku yang dipakai} = \frac{\text{(taksiran Biaya Overhead Pabrik)}}{\text{Taksiran biaya bahan baku yang dipakai}} \times 100\%$$

Semakin besar biaya bahan baku yang dikeluarkan dalam pengolahan produk semakin besar pula biaya overhead pabrik yang dibebankan kepadanya.

c. Biaya Tenaga Kerja

Jika sebagian besar elemen biaya overhead pabrik mempunyai hubungan yang erat dengan jumlah upah tenaga kerja langsung (misalnya pajak penghasilan atas upah karyawan yang menjadi tanggungan perusahaan), maka dasar yang dipakai untuk membebankan biaya overhead pabrik adalah biaya tenaga kerja langsung. Tarif biaya overhead pabrik dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Persentase Biaya Overhead Pabrik dari biaya tenaga kerja langsung} = \frac{\text{(taksiran biaya overhead pabrik)}}{\text{taksiran biaya tenaga kerja langsung}} \times 100\%$$

Metode ini mengandung kelemahan yaitu biaya overhead pabrik harus dipandang sebagai tambahan nilai produk. Tambahan nilai seringkali disebabkan karena biaya depresiasi mesin dan equipment yang mempunyai harga pokok tinggi, yang tidak mempunyai hubungan dengan biaya tenaga kerja langsung.

d. Jam tenaga kerja langsung

Jumlah upah dengan jumlah jam kerja mempunyai hubungan yang sangat erat, maka di samping biaya overhead pabrik dibebankan atas dasar jam tenaga kerja langsung dapat pula dibebankan atas jam tenaga kerja tidak langsung. Tarif biaya overhead pabrik dihitung dengan:

$$\text{Tarif biaya overhead pabrik per jam tenaga kerja langsung} = \frac{\text{taksiran biaya overhead pabrik}}{\text{taksiran jam tenaga kerja langsung}}$$

e. Jam Mesin

Apabila biaya overhead pabrik bervariasi dengan waktu penggunaan mesin (misalnya bahan bakar atau listrik yang dipakai untuk menjalankan mesin), maka dasar yang dipakai untuk membebankan adalah jam mesin. Tarif biaya overhead pabrik dapat dihitung sebagai berikut :

$$\text{Tarif biaya overhead pabrik per jam kerja mesin} = \frac{\text{taksiran biaya overhead pabrik}}{\text{taksiran jam kerja mesin}}$$

3. Menghitung Tarif Biaya Overhead Pabrik.

Setelah anggaran biaya overhead pabrik telah disusun dan ditentukan besar satuan kegiatan, maka langkah terakhir adalah menghitung tarif biaya overhead pabrik dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Jumlah biaya overhead pabrik dianggarkan} = \text{tarif biaya overhead pabrik} \times \text{tingkat kegiatan yang di rencanakan}$$

2.2.3. Manfaat Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi (2005) manfaat dari penentuan harga pokok produksi secara garis besar sebagai berikut :

1. Menentukan harga jual produk

Perusahaan yang memproduksi memproses produknya untuk memenuhi persediaan di gudang, dengan demikian biaya produksi dihitung dalam jangka waktu tertentu untuk menghasilkan informasi biaya produksi per satuan produk. Dalam penentuan harga jual produk, biaya produksi per unit merupakan salah satu data yang dipertimbangkan disamping data biaya lain dan data non biaya.

2. Memantau realisasi biaya produksi.

Manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang sesungguhnya dikeluarkan di dalam pelaksanaan rencana produksi tersebut. Oleh karena itu akuntansi biaya produksi yang dikeluarkan dalam jangka waktu tertentu untuk memantau apakah proses produksi mengkonsumsi total biaya produksi sesuai dengan yang diperhitungkan sebelumnya.

3. Menghitung laba atau rugi bruto periode tertentu.
Untuk mengetahui apakah kegiatan produksi dan pemasaran perusahaan dalam periode tertentu mampu menghasilkan laba bruto atau mengakibatkan rugi bruto, manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk memproduksi produk dalam periode tertentu. Informasi laba atau rugi bruto periodik diperlukan untuk mengetahui kontribusi produk dalam menutup biaya non produksi dan menghasilkan laba atau rugi.
4. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.
Pada saat manajemen dituntut untuk membuat pertanggungjawaban keuangan periodik, manajemen harus menyajikan laporan keuangan berupa neraca, manajemen harus menyajikan harga pokok pada tanggal neraca masih dalam proses.

2.2.4. Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

Menurut Mursyidi (2010) dalam Mangerongkonda et. Al., (2014) penentuan harga pokok produksi adalah pembebanan unsur biaya produksi terhadap produk yang dihasilkan dari suatu proses produksi, artinya penentuan biaya yang melekat pada produk jadi dan persediaan barang dalam proses. Dalam penentuan Harga Pokok Produksi dapat dikelompokkan menjadi dua metode (Ratna, 2011) yaitu :

1. Harga Pokok Penuh (*full costing*)

Pengertian harga pokok penuh menurut supriyono (1987) merupakan salah satu konsep penentuan harga pokok yang memasukan semua elemen biaya produksi, baik biaya produksi variabel maupun tetap ke dalam harga pokok produk. Harga pokok penuh merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi kedalam harga pokok produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik baik yang berperilaku variabel maupun tetap.

Harga pokok penuh menghasilkan laporan laba rugi yang biaya-biaya disajikan berdasarkan fungsi-fungsi produksi, administrasi dan penjualan. Unit-unit yang dikenakan biaya melalui metode harga pokok penuh tidak sesuai untuk dimasukkan dalam laporan laba rugi karena penentuan biaya pokok penuh ini mencampurkan biaya variabel dan biaya tetap. Hal ini menyebabkan pengembangan metode penentuan harga pokok variabel dalam menghitung biaya-biaya unit produk.

2. Harga Pokok Variabel (*variable costing*)

Harga pokok variabel menurut Supriyono (1987) merupakan salah satu konsep penentuan harga pokok produk yang hanya memasukan semua elemen biaya produksi variabel ke dalam harga pokok produk. Harga pokok variabel merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam harga pokok produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya

overhead pabrik variabel. Biaya-biaya produksi tetap dikelompokkan sebagai biaya periodik bersama-sama dengan biaya tetap non produksi.

Dalam harga pokok variabel biaya berubah sejalan dengan perubahan output yang diperlakukan sebagai elemen harga pokok produksi. Laporan laba rugi yang dihasilkan dari pendekatan ini banyak digunakan untuk memenuhi kebutuhan pihak internal oleh karena itu tidak harus disesuaikan dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Dibandingkan dengan metode harga pokok penuh, metode harga pokok variabel memiliki beberapa keunggulan dan kelemahan.

Menurut Abdul Halim dan Bambang Supomo (2005) keunggulan metode harga pokok variabel adalah sebagai berikut :

- a. Digunakan sebagai alat perencanaan operasi.
- b. Dapat digunakan sebagai penetapan harga jual.
- c. Sebagai alat pengambilan keputusan manajemen.
- d. Penentuan titik impas atau pulang pokok.
- e. Sebagai alat pengendalian manajemen.

Selain terdapat keunggulan-keunggulan, penentuan harga pokok variabel mempunyai beberapa kelemahan. Menurut Supriyono (1987) kelemahan-kelemahan metode penentuan harga pokok variabel sebagai berikut :

- a. Tidak sesuai dengan pelaporan eksternal.
- b. Kesulitan pemisahan biaya ke dalam biaya tetap dan biaya variabel.
- c. Tidak sesuai dengan pemanfaatan fasilitas (sumber).
- d. Cenderung menganggap remeh elemen biaya tetap.

Perbedaan tujuan dan manfaat antara metode harga pokok penuh dan metode harga pokok variabel mengakibatkan berbagai perbedaan antara kedua metode tersebut. Menurut Abdul Halim dan Bambang Supomo (2005) perbedaan antara kedua metode penentuan Harga Pokok Produksi tersebut adalah :

- a. Perbedaan antara kedua metode tersebut terletak pada perlakuan terhadap Biaya Overhead Pabrik yang bersifat tetap. Menurut metode harga pokok penuh biaya overhead pabrik tetap diperhitungkan dalam harga pokok produksi, sedangkan berdasarkan metode harga pokok variabel biaya tersebut diperlakukan sebagai biaya periodik.
- b. Menurut metode harga pokok penuh selisih antara tarif yang ditentukan di muka dengan biaya overhead pabrik sesungguhnya dapat diperlukan sebagai penambah atau pengurang harga pokok produk yang belum laku dijual (harga pokok persediaan).
- c. Terdapat perbedaan dalam penyajian laporan rugi laba antara metode harga pokok penuh dan metode harga pokok variabel, terutama dasar yang digunakan dalam klasifikasi biaya.

Perbedaan pokok antara metode harga pokok penuh dan harga pokok variabel terletak pada perlakuan biaya tetap produksi. Dalam metode harga pokok penuh dimasukkan unsur biaya produksi karena masih berhubungan dengan pembuatan

produk berdasar tarifnya maka akan timbul kekurangan atau kelebihan pembebanan. Tetapi pada harga pokok variabel memperlakukan biaya produksi tetap bukan sebagai unsur harga pokok produksi, tetapi lebih tetap bukan sebagai unsur harga pokok produksi, yaitu dengan membebankan seluruhnya ke periode dimana biaya tersebut dikeluarkan (Ratna, 2011).

2.4 Metode Traditional Costing

2.3.1. Pengertian Metode Traditional Costing

Metode Tradisional merupakan sistem perhitungan biaya berdasarkan jumlah unit yang diproduksi. Beberapa akademisi menyebutkan konsep yang berbeda-beda. Menurut Don R, Hansen dan Mowen (2000) sistem Tradisional adalah sistem akuntansi biaya yang mengasumsikan bahwa semua diklasifikasikan sebagai tetap atau variabel berkaitan dengan perubahan unit atau volume produk yang diproduksi. Menurut Dewi (2014) metode tradisional merupakan jumlah biaya yang dikeluarkan akan bertambah sesuai dengan besarnya jumlah unit yang diproduksi, dan untuk menghitung harga per unit produksinya. Adapun menurut Halim (1999) sistem tradisional adalah pengukuran alokasi biaya overhead pabrik yang menggunakan dasar yang berkaitan dengan volume produksi. Metode tradisional hanya membebankan biaya pada produk sebesar biaya produksinya, biaya pemasaran serta administrasi dan umum tidak diperhitungkan ke dalam kos produk namun diperlakukan sebagai biaya usaha dan dikurangkan langsung dari laba bruto untuk menghitung laba bersih usaha.

Berdasarkan definisi Metode Tradisional di atas dapat disimpulkan bahwa metode tradisional merupakan pengukuran alokasi biaya overhead pabrik yang berkaitan dengan volume produksi, untuk menghitung harga per unit produknya dan mengasumsikan bahwa semua diklasifikasikan sebagai tetap atau variabel berkaitan dengan perubahan unit atau volume produk yang diproduksinya. Perhitungan biaya produk, seperti biaya bahan baku langsung serta biaya tenaga kerja langsung dibebankan kepada produk melalui penelusuran langsung, sedangkan overhead pabrik dibebankan melalui penelusuran penggerak (cost driver) atau alokasi. Dalam sistem tradisional hanya penggerak aktivitas unit yang dipergunakan untuk pembebanan biaya produk.

Penggerak aktivitas unit merupakan faktor-faktor penyebab perubahan biaya sebagai akibat perubahan unit produksi. Diasumsikan biaya overhead pabrik yang dikonsumsi produk berkorelasi tinggi dengan jumlah unit produksi. Penggerak unit yang biasanya digunakan meliputi jam tenaga kerja langsung, biaya tenaga kerja langsung, jam mesin, unit yang diproduksi, biaya bahan baku langsung. Setelah memilih penggerak unit selanjutnya menentukan kapasitas aktivitas yang diukur dengan penggerak. Setelah memilih penggerak tingkat unit, selanjutnya menentukan kapasitas aktivitas yang akan diukur dengan penggerak tersebut. Empat kapasitas umum yang digunakan yaitu pertama, kapasitas yang diharapkan adalah kapasitas yang diharapkan perusahaan dapat tercapai pada periode mendatang. Kedua, Kapasitas

normal merupakan output aktivitas yang rata-rata dialami oleh perusahaan dalam jangka waktu panjang. Ketiga, kapasitas teoritis yaitu keluaran aktivitas maksimum yang dapat dicapai dengan asumsi operasi berjalan sempurna. Kapasitas praktis yaitu keluaran maksimum yang dapat dicapai dengan asumsi operasi berjalan (Ratnaning dan Triska, 2019).

a. Pentingnya biaya produk per unit

Sistem akuntansi biaya memiliki tujuan pengukuran dan pembebanan biaya sehingga biaya per unit dari suatu produk atau jasa dapat ditentukan. Biaya per unit merupakan bagian penting informasi bagi perusahaan manufaktur. Karena informasi biaya per unit sangat penting. Distorsi biaya produksi per unit tidak dapat diterima karena dapat menyesatkan dalam penentuan biaya produk dan harga jual produk.

Perhitungan biaya baik berdasarkan fungsi maupun berdasarkan aktivitas membebankan biaya kepada objek biaya seperti produk, pelanggan, pemasok, bahan baku dan jalur pemasaran. Ketika biaya dibebankan pada objek biaya, biaya per unit dihitung dengan membagi biaya total yang dibebankan dengan jumlah unit dari objek biaya tertentu.

$$\text{Biaya Per Unit} = \text{Total Biaya} \div \text{Unit Produksi}$$

b. Sistem Perhitungan Biaya Produk Per Unit

Jika dikaitkan dengan perlakuan terhadap biaya overhead, terdapat dua jenis sistem pengukuran biaya produk per unit antara lain:

(a) Perhitungan biaya aktual

Sistem ini membebankan biaya aktual bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan overhead ke produk. Pada praktiknya, perhitungan biaya aktual jarang digunakan karena tidak dapat menyediakan informasi biaya per unit akurat secara tepat waktu.

(b) Perhitungan biaya normal

Sistem ini membebankan biaya aktual bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung ke produk. Akan tetapi biaya overhead dibebankan ke produk dengan menggunakan tarif anggaran.

$$\text{Tarif perkiraan overhead} = \text{overhead yang dianggarkan} \div \text{penggunaan aktivitas yang di anggarkan}$$

2.3.2. Kelebihan dan Kelemahan Sistem Tradisional

2.2.2.1. Kelebihan Sistem Tradisional

Menurut Cooper dan Kaplan (1991) sistem Tradisional untuk menentukan Harga Pokok Produksi mempunyai kelebihan sebagai berikut :

1. Mudah diterapkan

Sistem tradisional tidak banyak menggunakan pemicu biaya (*Cost Driver*) dalam membebankan biaya Overhead Pabrik sehingga memudahkan dalam melakukan perhitungan harga pokok produksi.

2. Mudah diaudit

Pemicu biaya (*Cost Driver*) yang tidak banyak akan memudahkan auditor untuk melakukan audit.

2.2.2.2. Kelemahan Sistem Tradisional

Menurut Supriyono (1999) sistem Tradisional untuk menentukan Harga Pokok Produksi mempunyai kelemahan sebagai berikut :

1. Penawaran sulit dijelaskan karena terjadi distorsi biaya
2. Harga jual yang ditawarkan pada konsumen terlalu besar dibandingkan dengan pesaing karena produk yang bervolume banyak dibebani biaya per unit terlalu besar
3. Harga yang diminta oleh konsumen untuk produk bervolume banyak mungkin sudah menguntungkan, namun ditolak oleh perusahaan karena biaya per unitnya terlalu kecil sehingga produk ini laku keras.
4. Harga jual yang ditawarkan pada konsumen terlalu kecil dibandingkan dengan para pesaing karena produk bervolume sedikit dibebani produk biaya per unit terlalu kecil sehingga produk ini laku keras.
5. Produk bervolume sedikit nampaknya laba, namun sebenarnya mungkin rugi karena biaya per unitnya dibebani terlalu kecil
6. Konsumen tidak mengeluh terhadap kenaikan harga jual produk bervolume rendah, hal ini disebabkan biaya per unitnya terdistorsi rendah, hal ini disebabkan biaya per unitnya terdistorsi terlalu rendah sehingga para pesaing yang biaya per unitnya tepat menjual produk yang sama dengan harga yang jauh lebih mahal
7. Meskipun labanya nampak tinggi (namun sebenarnya mungkin rugi), manajer produksi ingin menghentikan produk bervolume kecil karena lebih sulit untuk dibuat
8. Departemen akuntansi dan manajemen puncak tidak banyak memperhatikan penyempurnaan sistem akuntansi biaya yang digunakan perusahaan dan para pengguna informasi biaya merasa informasi yang diperolehnya tidak bermanfaat dan bahkan menyesatkan.

2.4 Metode Activity Based Costing

2.4.1. Pengertian Activity Based Costing

Pengertian *Activity Based Costing* (ABC) menurut Mulyadi (2007) merupakan sistem informasi biaya berbasis aktivitas yang didesain untuk memotivasi personal dalam melakukan pengurangan biaya dalam jangka panjang melalui pengelolaan

aktivitas. Menurut Hansen dan Mowen (2015) Activity Based Costing merupakan sistem yang pertama kali menelusuri biaya pada kegiatan/aktivitas kemudian pada produk. Activity Based Costing mengakui aktivitas, biaya aktivitas dan pemicu aktivitas pada tingkatan agregasi yang berbeda dalam satu lingkungan produksi. Kemudian menurut H. Garrison, dkk (2006) Activity Based Costing merupakan metode perhitungan biaya yang dirancang untuk menyediakan informasi biaya bagi manajer untuk keputusan strategis dan keputusan lainnya yang mungkin akan mempengaruhi kapasitas dan juga biaya tetap.

Berdasarkan pendapat beberapa akademisi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa *Activity Based Costing* merupakan sistem informasi biaya berbasis aktivitas yang pertama kali menelusuri biaya pada kegiatan atau aktivitas kemudian pada produk. Metode perhitungan biaya ini dirancang untuk memotivasi personal dalam melakukan pengurangan biaya dalam jangka panjang dan dirancang untuk menyediakan informasi biaya bagi manajer untuk keputusan strategis dan keputusan lainnya. Metode *Activity Based Costing* telah diakui sebagai sistem manajemen biaya yang menggantikan sistem akuntansi biaya yang lama, yaitu sistem tradisional. Dalam metode *Activity Based Costing* produk diartikan sebagai barang atau jasa yang dijual perusahaan. Produk-produk yang dijual perusahaan misalnya produk kerajinan, asuransi, pelayanan konsultasi, buka, baju dan sebagainya. Semua produk tersebut dihasilkan melalui aktivitas perusahaan.

2.4.2. Konsep Dasar Activity Based Costing

Activity Based Costing adalah suatu sistem akuntansi yang berfokus pada aktivitas-aktivitas yang dilakukan untuk menghasilkan produk/jasa. *Activity Based Costing* menyediakan informasi perihal aktivitas-aktivitas dan sumber daya yang dibutuhkan untuk melaksanakan aktivitas-aktivitas tersebut. Aktivitas adalah setiap kejadian atau transaksi yang merupakan pemicu biaya (*cost driver*) yakni, bertindak sebagai faktor penyebab dalam pengeluaran biaya dalam organisasi. Aktivitas-aktivitas ini menjadi titik perhimpunan biaya. Dalam sistem *Activity Based Costing*, biaya ditelusuri ke aktivitas kemudian ke produk. Sistem ABC mengasumsikan bahwa yang mengkonsumsi sumber daya bukanlah produk, melainkan aktivitas-aktivitasnya (Mulyadi, 2015).

Menurut Mulyadi (2007), ada dua keyakinan dasar yang melandasi metode *Activity Based Costing*, yaitu :

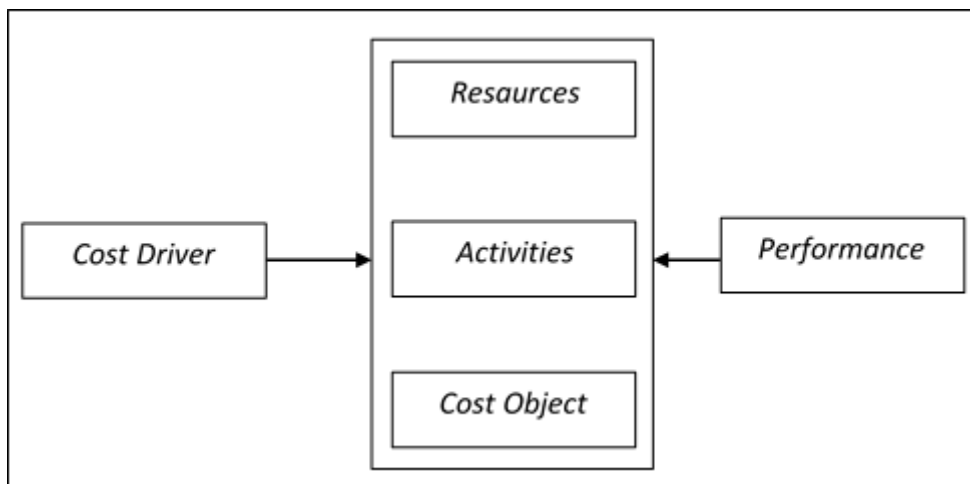
1. *Cost is caused*

Biaya memiliki sebab dan penyebab dari biaya adalah aktivitas. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang aktivitas yang menjadi penyebab timbulnya biaya akan menempatkan personal perusahaan pada posisi yang dapat mempengaruhi biaya. Activity Based Costing berawal dari keyakinan dasar bahwa sumber daya menyediakan kemampuan untuk melaksanakan

aktivitas, bukan sekedar menyebabkan timbulnya biaya yang harus dialokasikan (Ratna,2011)

2. *The causes of cost can be managed*

Penyebab terjadinya biaya (aktivitas) dapat dikelola. Melalui pengolahan terhadap aktivitas yang menjadi penyebab terjadinya biaya, personal perusahaan dapat mempengaruhi biaya. Pengolahan terhadap aktivitas memerlukan berbagai informasi tentang aktivitas (Carolina dan Srie Hartutie, 2014



Gambar 2.1 : Konsep Dasar Activity Based Costing

Sumber : Hansen, Don R. dan Maryanne, M.Mowen (2015)

2.4.3. Penentuan Harga Pokok menggunakan Activity Based Costing

Menurut (Siregar., et al 2013) langkah pengaplikasian Activity Based Costing Sebagai berikut :

a. Mengidentifikasi biaya sumber daya dan aktivitas

Tahap pertama adalah melakukan analisis aktivitas untuk mengidentifikasi biaya sumber daya dan aktivitas di perusahaan. Setelah aktivitas diidentifikasi dan diketahui biayanya, sering kali didapatkan aktivitas yang jumlahnya puluhan bahkan ratusan. Oleh karena itu, untuk memudahkan dalam pengelolaan, termasuk dalam perhitungannya, aktivitas-aktivitas yang dianggap memiliki karakteristik konsumsi sumber daya yang sama akan dijadikan suatu kelompok aktivitas yang disebut *pool*. Pengelompokan kedalam pool dilakukan dengan beberapa langkah. Pertama, aktivitas yang memiliki yang sama dikumpulkan menjadi satu. Kedua aktivitas dibagi kedalam pool-pool aktivitas berdasarkan kesamaan rasio konsumsi aktivitas oleh setiap produk yang sama.

Identifikasi biaya sumber daya untuk berbagai macam aktivitas dapat dilakukan dengan cara membedakan aktivitas berdasarkan cara aktivitas

mengonsumsi sumber daya. Dengan cara ini aktivitas dikelompokkan menjadi empat level aktivitas sesuai dengan tingkatan yang dilakukan aktivitas tersebut :

- a. Aktivitas level unit (*unit-level activity*)
Aktivitas level unit merupakan aktivitas yang dilakukan dalam rangka menghasilkan satu unit individual dari produk atau jasa.
- b. Aktivitas level batch (*product-level activity*)
Aktivitas level batch merupakan aktivitas yang dilakukan untuk menghasilkan setiap batch atau grup dari produk atau jasa
- c. Aktivitas level produk (*product-level activities*)
Aktivitas level produk merupakan aktivitas yang dilakukan untuk mendukung produksi dari satu tipe produk atau jasa yang spesifik
- d. Aktivitas level fasilitas (*facility-level activities*)
Aktivitas level fasilitas merupakan aktivitas pendukung operasi secara umum.

- b. Mengalokasikan biaya ke dalam objek biaya.

Activity based costing menggunakan dasar pemicu konsumsi biaya sumber daya dalam mengalokasikan biaya sumber daya dapat dialokasikan ke dalam aktivitas berdasarkan estimasi atau penelusuran langsung. Penelusuran langsung membutuhkan pengukuran penggunaan sumber daya yang sesungguhnya.

- c. Mengalokasikan biaya aktivitas ke dalam objek biaya

Langkah terakhir adalah mengalokasikan biaya aktivitas ke dalam objek biaya berdasarkan pemicu biaya aktivitas yang sesuai. Pemicu biaya aktivitas harus dapat menjelaskan naik turunnya biaya. Pengalokasian biaya aktivitas ke dalam objek biaya dilakukan dengan menggunakan tarif pembebanan. Tarif pembebanan dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Pool Rate} = \text{anggaran biaya overhead per pool aktivitas} \div \text{cost driver}$$

Satu kelompok dapat berisi beberapa aktivitas sekaligus sehingga perhitungan tarif dapat dipilih salah satu aktivitas tertentu dalam pool tersebut. Penggunaan aktivitas yang berbeda akan menghasilkan tarif yang berbeda pula, tetapi nantinya biaya yang dibebankan akan tetap sama karena kesamaan rasio aktivitas. Oleh karena itu, dalam satu fasilitas produksi sangat dimungkinkan untuk memiliki banyak tarif pembebanan overhead. Langkah pembebanan biaya overhead dihitung menggunakan rumus berikut :

$$\text{Overhead dibebankan} = \text{pool Rate} \times \text{unit cost driver yang digunakan}$$

2.4.4. Manfaat Penerapan Activity Based Costing

Adanya metode Activity Based Costing tentunya mempunyai manfaat jika diterapkan atau digunakan. Manfaat penerapan Activity Based Costing menurut Ahmad Dunia dan Wasilah (2012) meliputi :

1. Membantu mengidentifikasi ketidakefisienan yang terjadi dalam proses produksi, batik per departemen, per produk atau per aktivitas. Hal ini mungkin dilakukan dengan proses ABC, mengingat penerapan sistem ABC harus dilakukan melalui analisis atas aktivitas yang terjadi di seluruh perusahaan.
2. Membantu pengambilan keputusan dengan baik karena perhitungan biaya atas suatu objek biaya menjadi lebih baik karena perhitungan biaya atas suatu objek biaya menjadi lebih akurat, hal ini disebabkan karena perusahaan lebih mengenal perilaku biaya overhead pabrik dan dapat membantu mengalokasikan sumber daya yang dimiliki perusahaan untuk objek yang lebih menguntungkan
3. Membantu mengendalikan biaya (terutama biaya overhead pabrik) kepada level individu dan level departemental. Hal ini dapat dilakukan mengingat ABC lebih fokus pada biaya per unit (unit cost) dibandingkan total biaya.

Kemudian akademisi lain yang mengemukakan mengenai manfaat penerapan Activity Based Costing yaitu Mulyadi (2015) :

1. Menyediakan informasi berlimpah tentang aktivitas yang digunakan oleh perusahaan untuk menghasilkan produk atau jasa bagi customer. ABC menjadikan aktivitas sebagai titik pusat perhatian personel organisasi. Berbagai informasi yang berkaitan dengan aktivitas diidentifikasi dan disediakan bagi personel untuk memungkinkan personel memahami hubungan antara produk dan jasa dengan aktivitas dan hubungan antara aktivitas dengan sumber daya. Berdasarkan pemahaman ini, personel dapat mengelola secara efektif sumber daya yang dikonsumsi oleh produk dan jasa.
2. Menyediakan fasilitas untuk menyusun dengan cepat anggaran berbasis aktivitas. ABC menyediakan informasi berlimpah tentang aktivitas yang digunakan untuk merencanakan improvement terhadap aktivitas yang digunakan untuk memberikan layanan bagi customer. Berdasarkan informasi tentang aktivitas ini, personel juga dapat memperkirakan cost reduction target secara akurat sebagai hasil improvement yang direncanakan. Oleh karena cost reduction target disusun berdasarkan rencana pengurangan atau penghilangan yang jelas terhadap non-value added activities, maka kemungkinan keberhasilan pencapaiannya akan semakin tinggi, karena perhatian dan usaha personel ditujukan ke penyebab terjadinya biaya, yaitu aktivitas.
3. Menyediakan informasi biaya untuk memantau implementasi rencana pengurangan biaya
4. Menyediakan secara akurat dan multidimensi kos produk dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan.

2.4.5. Kendala Activity Based Costing

Activity Based Costing merupakan pendekatan pembaharuan dari metode Tradisional, namun activity based costing juga tidak luput dengan adanya kendala. Menurut Abdul Halim (1999) kendala-kendala Activity Based Costing meliputi :

1. Alokasi

Data aktivitas perlu diperoleh tetapi beberapa biaya memerlukan alokasi biaya berdasarkan volume. Usaha-usaha untuk menelusuri aktivitas-aktivitas penyebab biaya-biaya ini merupakan tindakan yang sia-sia dan tidak praktis

2. Periode-periode akuntansi

Periode-periode waktu yang masih digunakan dalam menghitung biaya-biaya. Banyak manajer yang ingin mengetahui apakah produk yang dihasilkan menguntungkan atau tidak. Tujuannya tidak saja untuk mengukur seberapa banyak biaya yang sudah diserap oleh produk tersebut, tetapi juga untuk mengukur segi kompetitifnya dengan produk sejenis yang dihasilkan oleh perusahaan lain. manajemen dalam hal ini memerlukan pengukuran dan pelaporan yang intern. Informasi untuk mengevaluasi perilaku biaya tersebut dapat diberikan pada saat siklus hidup produk itu berakhir sehingga untuk pengukuran produk memiliki siklus hidup yang lebih lama membutuhkan bentuk pengukuran yang interim (sementara).

3. Beberapa biaya terabaikan

Dalam menganalisa biaya produksi berdasarkan aktivitas, beberapa biaya yang sebenarnya berhubungan dengan hasil produk diabaikan begitu saja dalam pengukuran.

2.4.6. Perbandingan metode Activity Based costing dengan metode Tradisional

Beberapa perbandingan antara sistem biaya tradisional dan Activity Based Costing yang dikemukakan oleh Nuryanti yang dikutip dari Amin Widjaja (2015) adalah sebagai berikut :

1. Sistem biaya ABC menggunakan aktivitas-aktivitas sebagai pemicu biaya (cost driver) untuk menentukan seberapa besar konsumsi overhead dari setiap produk. Sedangkan metode Tradisional mengalokasikan biaya overhead pabrik secara arbitrer berdasarkan satu atau dua basis alokasi yang non representatif.
2. Sistem biaya ABC memfokuskan pada biaya, mutu dan faktor waktu. Sistem biaya Tradisional terfokus pada performansi keuangan jangka pendek seperti laba. Apabila sistem biaya tradisional digunakan untuk penentuan harga dan profitabilitas produk, angka-angkanya tidak dapat diandalkan.
3. Sistem biaya ABC memerlukan masukan dari seluruh departemen persyaratan ini mengarah ke integrasi organisasi yang lebih baik dan memberikan suatu pandangan fungsional silang mengenai organisasi.

4. Sistem biaya ABC mempunyai kebutuhan yang jauh lebih kecil untuk analisis varian dari pada sistem tradisional, karena kelompok biaya (cost pool) dan pemicu biaya (cost driver) jauh lebih akurat dan jelas, selain itu ABC dapat menggunakan data biaya historis pada akhir periode untuk menghitung biaya aktual apabila kebutuhan muncul.

Tabel 2.1. : Perbedaan Activity Based Costing dengan Tradisional

No	Perbedaan	Metode Activity Based Costing	Metode Tradisional
1.	Pemicu Biaya	Berdasarkan aktivitas	Berdasarkan volume produksi
2.	Pembebanan	Membebankan biaya overhead pertama ke biaya aktivitas baru kemudian ke produk	Membebankan biaya overhead pertama ke departemen dan fokus ke produk
3.	Fokus	Pengelolaan proses dan aktivitas serta pemecahan masalah	Pengelolaan biaya departemen fungsional

Sumber : Journal of Economics, Management, Accounting and Technology

2.5. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.2. : Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	M. Elfan (2019) Implementasi Activity Based Costing pada UKM.	Variabel Independen : Activity Based Costing Method Variabel Dependen : Perhitungan Harga Pokok Produksi	Activity Based Costing: membebankan biaya Overhead pada produk berdasarkan banyaknya aktivitas Harga Pokok Produksi: Biaya Bahan Baku + Biaya Tenaga Kerja Langsung + Overhead Pabrik	<ul style="list-style-type: none"> ● Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif ● Populasi penelitian ini adalah harga pokok produksi (HPP) produk UMKM bengkel las di kabupaten Wonosobo. ● Teknik analisis data yang digunakan adalah mendokumentasikan tarif HPP dengan sistem tradisional 	Hasil Penelitian dapat disimpulkan bahwa metode ABC menghasilkan perhitungan yang lebih akurat dibandingkan metode tradisional, dibuktikan dengan hasil perhitungan yang lebih akurat dibandingkan metode tradisional, dibuktikan dengan hasil perhitungan harga pokok produksi dengan metode ABC lebih tinggi (2.5%) dari metode tradisional. Selisih perhitungan terjadi karena metode tradisional belum memasukan beberapa objek biaya yang seharusnya menjadi biaya produksi.

No.	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
2.	Irwan, Dkk (2020) Analisis biaya kualitas menggunakan metode activity based costing (ABC) pada usaha mikro kecil menengah (UMKM).	Variabel Independen : Activity Based Costing Variabel Dependen : Biaya Kualitas	Activity based costing: membebankan biaya Overhead pada produk berdasarkan banyaknya aktivitas Biaya kualitas: biaya sub aktivitas x proporsi biaya kualitas.	<ul style="list-style-type: none"> ● Jenis penelitian ini adalah analisis deskriptif ● Jenis data yang digunakan data kuantitatif ● Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara dan dokumentasi 	Berdasarkan pada hasil pengolahan data yang telah dilakukan dengan Activity Based Costing (ABC) Dari hasil perhitungan biaya kualitas selama 6 bulan sebesar Rp 22.971.234,44. Pada biaya pencegahan paling rendah pada bulan juli dan agustus yaitu Rp. 2.090.694,32 dengan persentase rasio sebesar 32,26% dan biaya pencegahan paling tinggi terjadi pada bulan juni, sebesar Rp 1.304.233,96 dengan rasio 38,82% . Pada biaya penilaian paling rendah yaitu pada bulan juli dan agustus yaitu Rp. 1.072.245,97 dengan persentase 15,55 % dan biaya penilaian paling tinggi terjadi pada bulan maret sebesar Rp. 1.040.000,00, pada bulan april sebesar Rp. 1.000.000,00 dan pada bulan mei sebesar Rp.

No.	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
					9.20.000,00 dengan rasio 16,67%. Serta pada biaya kegagalan paling rendah terdapat pada bulan Agustus sebesar Rp. 952.500,00 dengan rasio 14,70%, serta biaya kegagalan paling tinggi terdapat pada bulan mei sebesar Rp. 1.290.000,00 dengan persentase 23,37%
3.	Retno dan Lucia (2018) Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Traditional Costing dan Activity Based Costing.	Variabel Independen : Perhitungan Harga Pokok Produksi Variabel Dependen : Metode Traditional Costing dan Metode Activity Based Costing.	Harga Pokok Produksi: Biaya Overhead Pabrik / Volume Metode Traditional costing: Biaya overhead pabrik / volume	● Penelitian ini dengan cara observasi langsung Data-data diperoleh dari internal Usaha Tio Jaya	Hasil perhitungan HPP berdasarkan metode tradisional dibanding metode activity based costing pada otak-otak mengalami undercosting dan mengalami overcosting pada nugget. Rata-rata laba kotor yang dihitung dari metode tradisional pada produk otak-otak yaitu 35% sedangkan produk nugget yaitu 14%, selisih rata-rata laba usaha antara dua produk tersebut yaitu 21%. Rata-rata laba usaha yang

No.	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
			Activity based costing: Harga pokok produksi per unit x jumlah unit		dihitung dengan metode ABC pada produk otak-otak yaitu 29% dan produk nugget yaitu 21%, selisih rata-rata laba usaha yaitu 8%.
4.	Rivaldo, Dkk (2021) Analisis based costing pada CV. Verrel Tri Putra Mandiri.	Variabel Independen : Activity Based Costing Variabel Dependen : Penentuan Harga Pokok Produksi.	Activity based costing: 1. Tahap pertama (1) Penggolongan berbagai aktivitas (2) Pengalokasian berbagai biaya dengan berbagai aktivitas (3) Penentuan kelompok biaya (cost pool) yang homogen (4) Penentuan tarif kelompok (pool rate) Tarif BOP per kelompok	<ul style="list-style-type: none"> ● Jenis Penelitian ini adalah Kualitatif deskriptif ● Metode pengumpulan data dengan cara wawancara langsung dan Dokumentasi Penelitian ini meneliti Analisis penentuan harga pokok produksi dengan metode activity based costing pada CV. Verrel Tri Putra Mandiri.	Hasil perhitungan harga pokok produksi pada CV. Verrel Tri Putra Mandiri tahun 2018 dengan menggunakan metode activity based costing diperoleh hasil harga pokok produksi (HPP) per unit untuk roti coklat sebesar Rp. 3.281,717, untuk roti keju sebesar Rp. 3.211,973, untuk roti kacang Rp. 3.106,845. 3. Perbandingan perhitungan harga pokok produksi antara metode perusahaan dengan metode activity based costing pada CV. Verrel Tri Putra Mandiri tahun 2018 dibandingkan dengan metode perusahaan, maka metode activity based costing

No.	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
			<p>aktivitas = BOP kelompok aktivitas tertentu / driver biayanya</p> <p>2. Tahap kedua BOP yang dibebankan = tarif kelompok x unit cost driver yang digunakan.</p> <p>3. Harga Pokok Produksi: Total biaya produksi / jumlah produksi</p>		<p>memberikan hasil yang lebih kecil untuk produk roti coklat, roti keju dan roti kacang. Selisih untuk produk roti coklat sebesar Rp.218,283 ; roti keju sebesar Rp.288,027 dan selisih untuk produk roti kacang Rp.393,155</p>
5.	Tertius dan Heince (2016) Analisis Penerapan Target Costing dan Activity Based Costing Sebagai Alat Bantu Manajemen Dalam	Variabel Independen : Target Costing, Activity Based Costing Variabel Dependen :	Target costing: harga jual – laba yang diinginkan Activity based costing:	<ul style="list-style-type: none"> ● Jenis Penelitian ini yaitu kuantitatif deskriptif ● Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan studi kepustakaan. 	Hasil Penelitian menghasilkan Metode target costing belum tepat diterapkan dalam perhitungan biaya produksi di UD. Bogor Bakery, karena menunjukkan perhitungan jumlah biaya produksi yang

No.	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	Pengendalian Biaya Produksi Pada UD.Bogor Bakery.	Pengendalian Biaya Produksi	<p>1. Tahap pertama</p> <p>a. Mengidentifikasi dan menggolongkan biaya</p> <p>b. Penentuan tarif kelompok (pool rate) Tarif kelompok = BOP kelompok aktivitas tertentu / dasar pengukuran aktivitas kelompok</p> <p>2. Tahap kedua HPP per unit = HPP/Unit produk</p> <p>Pengendalian biaya:</p>	<p>● Penelitian ini bertujuan menganalisis pengendalian biaya produksi.</p>	<p>sangat tinggi, yang menunjukkan bahwa target biaya yang ditentukan perusahaan sangat tinggi dari biaya produksi yang sebenarnya. Metode activity-based costing dapat diterapkan dengan baik di UD. Bogor Bakery karena perhitungan jumlah produksi dengan sistem activity-based costing yang lebih rendah dari perhitungan biaya dengan menggunakan target costing, sehingga activity-based costing dapat membantu manajemen dalam pengendalian biaya produksi berdasarkan aktivitas yang ada dengan lebih akurat.</p>

No.	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
			Target costing – activity based costing		
6.	Fiali, Dkk (2021) Penerapan Penentuan Harga Jual Kamar Hotel Dengan Menggunakan Metode Activity Based Costing pada Hotel Boulevard Manado.	Variabel Independen : Metode Activity Based Costing Variabel Dependen : Penentuan Harga Jual Kamar Hotel.	Activity based costing: membebaskan biaya Overhead pada produk berdasarkan banyaknya aktivitas. Harga jual kamar: Harga pokok per kamar + laba yang diharapkan	<ul style="list-style-type: none"> ● Jenis penelitian ini adalah deskriptif ● Jenis data yang digunakan ini yaitu data kualitatif dan data kuantitatif ● Metode pengumpulan data dengan cara wawancara dan Dokumentasi 	Hasil penelitian kesimpulannya adalah, Hasil perhitungan harga jual kamar dengan menggunakan metode ABC untuk Jenis kamar Superior sebesar Rp. 180.380. Untuk Jenis kamar Deluxe sebesar Rp.205.635. Untuk Jenis kamar New Deluxe sebesar Rp. 261.194. Untuk Jenis kamar Executive sebesar Rp. 235.360. Untuk kamar Boulevard Suite sebesar Rp. 1.049.253. Untuk metode ABC pada kamar Superior, Deluxe, New Deluxe, Executive memberikan hasil perhitungan yang lebih kecil daripada harga jual kamar yang

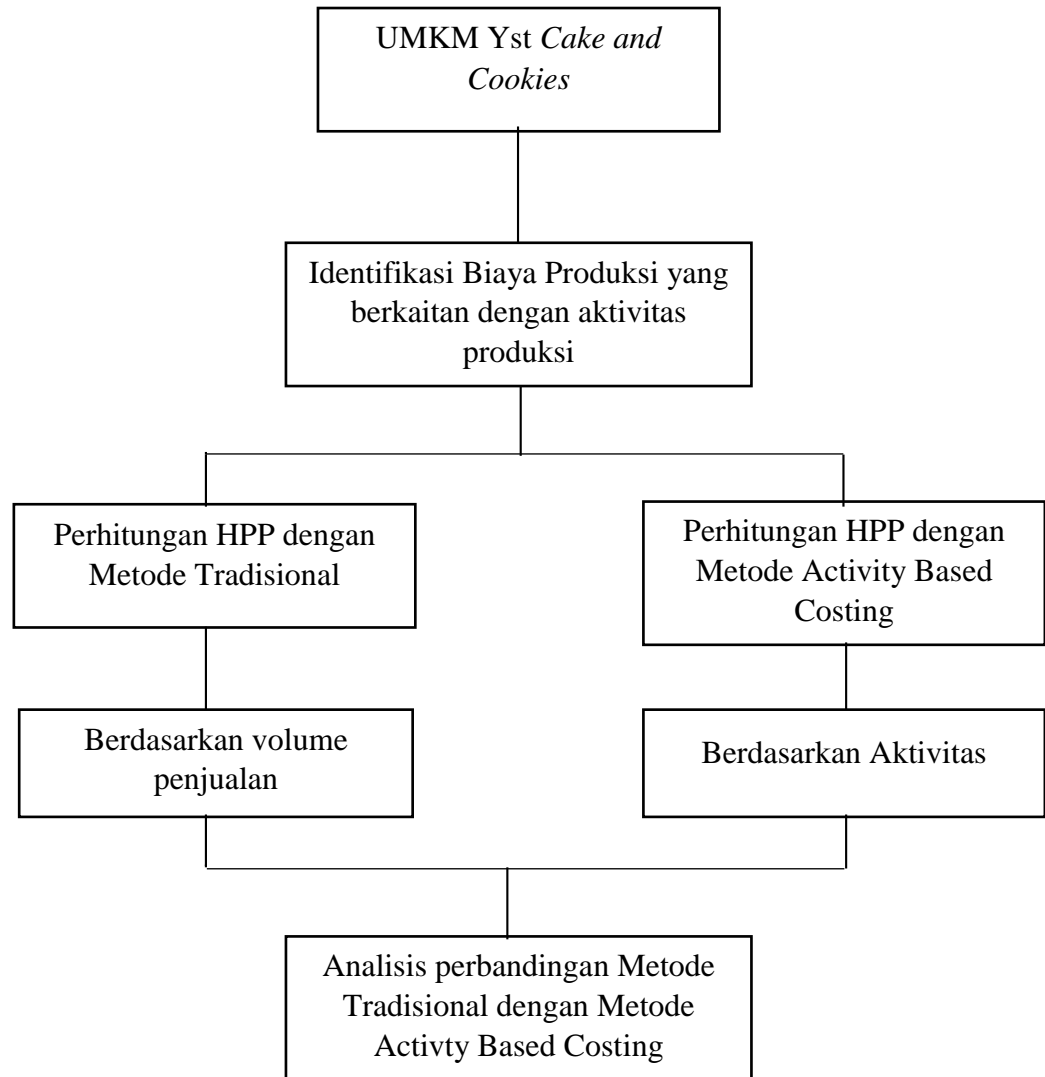
No.	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
					telah ditentukan oleh pihak manajemen hotel

2.6. Kerangka Pemikiran

Harga pokok produksi merupakan seluruh biaya produksi yang digunakan untuk memproses suatu barang atau jasa hingga selesai dalam suatu periode waktu tertentu. Harga pokok produksi dapat dihitung dengan menggunakan metode Tradisional dan Activity Based Costing. Dalam penelitian ini perhitungan Harga Pokok Produksi Dilakukan dengan menggunakan Metode tradisional kemudian dihitung kembali dengan menggunakan Activity Based Costing.

Metode ABC ini diterapkan untuk menghitung Harga Pokok Produksi yang lebih relevan dan akurat sebagai alternatif lain atas pembiayaan tradisional atas biaya overhead. Hanya dengan mengandalkan bahan langsung, upah langsung dan unit produksinya saja konsep biaya tradisional kurang tepat. Berdasarkan hal tersebut terciptalah konsep ABC ini. jika konsep ABC ini diterapkan diharapkan keputusan yang diambil akan lebih tepat dan UMKM tidak mengalami kerugian. konsep ABC ini memperhatikan unsur-unsur yang dapat memicu biaya-biaya tersebut (*cost driver*) bukan produknya.

Dalam penelitian ini diperoleh dua perhitungan Harga Pokok produksi. Kemudian membandingkan kedua perhitungan tersebut dan mengambil kesimpulan berdasarkan hasil perhitungan tersebut. Meskipun Activity Based Costing bukan satu-satunya cara untuk menentukan Harga Pokok produksi tetapi Activity Based Costing diharapkan dapat memberikan kepastian yang lebih tinggi dibandingkan dengan perhitungan Harga Pokok Produksi berdasarkan metode Tradisional.



Gambar 2.2. : Diagram Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode analisis *Deskriptif Eksploratif*. Dengan metode penelitian studi kasus mengenai analisis perbandingan metode Tradisional dengan metode *Activity Based Costing* terhadap perhitungan Harga Pokok Produksi pada UMKM Yst Cake and Cookies. Deskriptif Eksploratif menurut Arikunto (2002) bertujuan untuk menggambarkan keadaan suatu fenomena, dalam penelitian ini tidak bermaksud untuk menguji hipotesis, tetapi hanya menggambarkan apa adanya suatu variabel, gejala atau keadaan. Penelitian ini akan dibuktikan dengan analisis *deskriptif non statistik*.

3.2. Objek, Unit Analisis dan Lokasi Penelitian

Objek yang digunakan pada penelitian ini yaitu Harga Pokok Produksi dengan metode Tradisional dan metode *Activity Based Costing*. Unit analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu badan usaha mikro, kecil, menengah (UMKM) Yst Cake and Cookies. UMKM ini berada di bawah naungan Dinas Koperasi dan UMKM yang terletak di kabupaten Bekasi.

3.3. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis data pada penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif yang merupakan data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh peneliti yang bersumber langsung dari unit usaha yang diteliti. Data penelitian ini diperoleh melalui wawancara langsung kepada pemilik UMKM yang bersangkutan. Data Sekunder adalah data yang sudah diolah terlebih dahulu dan baru didapatkan dari sumber yang lain dan dijadikan informasi tambahan.

3.4. Operasionalisasi Variabel

Proses Analisis dapat dipermudah dengan adanya pengklasifikasikan variabel dalam penjabaran dan pengukuran dari operasionalisasi variabel dalam tabel berikut :

Tabel 3.1. : Operasionalisasi Variabel

Variabel	Sub Variabel (Dimensi)	Indikator	Skala Pengukuran
Harga Pokok Produksi berdasarkan metode Tradisional.	1. Biaya Bahan Baku	Membebankan biaya bahan baku terhadap biaya produk terjual.	Rasio
	2. Biaya Tenaga Kerja	Biaya tenaga kerja yang dialokasikan kepada produk yang terjual.	Rasio
	3. Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	Biaya <i>Overhead</i> yang dialokasikan pada produk yang terjual.	Rasio
Harga Pokok Produksi berdasarkan metode <i>Activity Based Costing</i>	1. Mengidentifikasi biaya sumber daya aktivitas	Membedakan aktivitas berdasarkan cara aktivitas mengkonsumsi sumber daya (level unit, level batch, level product, level fasilitas).	Nominal
	2. Menentukan Cost Driver yang tepat untuk masing-masing aktivitas.	Biaya sumber daya dapat dialokasikan ke dalam aktivitas berdasarkan estimasi atau penelusuran langsung.	Nominal
	3. Penentuan kelompok-kelompok biaya yang homogen (cost Pool).	Pengendalian Aktivitas dengan cost driver.	Nominal

	4. Penentuan tarif Kelompok (Pool Rate).	Pool Rate = Total Overhead Cost / Cost Driver.	Rasio
--	--	--	-------

3.5. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data diperoleh berdasarkan data yang diperlukan. Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan metode Wawancara dan metode Dokumentasi. Wawancara merupakan tanya jawab langsung dengan pihak unit usaha berupa mewawancarai pemilik UMKM dan pihak-pihak yang bersangkutan terkait analisis penentuan Harga Pokok Produksi pada UMKM *Yst Cake and Cookies*. Metode Dokumentasi merupakan metode penelitian menggunakan teknik pengumpulan data dengan melihat langsung dokumen yang ada dari UMKM *Yst Cake and Cookies*.

3.6. Metode Pengelolaan/ Analisis Data

Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan teknik penelitian non statistik mengenai analisis perbandingan metode Tradisional dengan metode *Activity Based Costing* terhadap penentuan Harga Pokok Produksi pada UMKM *Yst Cake and Cookies*. Data yang digunakan yaitu data primer dengan cara mewawancarai langsung pemilik UMKM yang bersangkutan. Dalam penelitian ini langkah-langkah yang akan dilakukan sebagai berikut :

1. Menganalisis segala biaya-biaya langsung dan tidak langsung yang berkaitan dengan aktivitas produksi
2. Menghitung Harga Pokok Produksi dengan menggunakan metode Tradisional
3. Menghitung Harga Pokok Produksi dengan menggunakan metode *Activity Based Costing*. Langkah-langkah untuk dapat menentukannya adalah sebagai berikut :
 - 1) Mengidentifikasi biaya sumber daya dan aktivitas

Langkah pertama yang dilakukan yaitu analisis aktivitas untuk mengidentifikasi biaya sumber daya dan aktivitas di perusahaan. Identifikasi berbagai macam aktivitas biaya sumber daya dengan membedakan aktivitas berdasarkan cara aktivitas mengkonsumsi sumber daya dengan mengelompokkan menjadi empat level aktivitas sesuai dengan tingkatan yang dilakukan :

 - a. Aktivitas level unit (unit-level activities)
 - b. Aktivitas level batch (batch-level activities)
 - c. Aktivitas level produk (product-level activities)
 - d. Aktivitas level fasilitas (fasilitas-level activities)
 - 2) Menentukan Cost Driver yang tepat untuk masing-masing aktivitas.
 - 3) Penentuan kelompok-kelompok biaya yang homogen (Cost Pool)
 - 4) Penentuan tarif kelompok (Pool Rate)

$$\text{Pool rate} = \frac{\text{Total Overhead Cost}}{\text{Cost Driver}}$$

- 5) Membebankan tarif kelompok berdasarkan Cost Driver yang digunakan untuk menghitung Biaya Overhead Pabrik yang dibebankan. Biaya overhead pabrik ditentukan dari setiap kelompok biaya ke setiap produk dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Overhead dibebankan} = \text{Pool Rate} \times \text{Penggunaan.}$$

4. Membandingkan perhitungan Harga Pokok Produksi berdasarkan metode Tradisional dengan perhitungan Harga Pokok Produksi berdasarkan metode *Activity Based Costing* kemudian menghitung selisihnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1. Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1. Sejarah UMKM Yst Cake and Cookies.

UMKM Yst *Cake and Cookies* beralamatkan di Perumahan Pasir Raya blok A22 no.4 Desa Sukasari, Kecamatan Serang Baru, Kabupaten Bekasi. Usaha ini didirikan oleh Ibu Yustiani pada tahun 2016. Sebelum mendirikan UMKM Yst Cake and Cookies, Ibu Yustiani bekerja di salah satu perusahaan di kabupaten dan kemudian menganggur. Beranjak dari kesenangannya membuat berbagai macam kue, Ibu Yustiani kemudian memantapkan niatnya untuk memulai usaha sendiri di tahun 2016.

UMKM Yst *Cake and Cookies* merupakan usaha yang bergerak di bidang makanan yaitu kue. UMKM ini memproduksi berbagai macam kue tradisional maupun modern. Produk *Best Seller* dari tahun ke tahun pada UMKM ini yaitu Roti Manis dan Donat *Frozen* yang terkenal sangat lembut dan krispi.

4.1.2. Visi dan Misi Perusahaan.

1. Visi

Menjadi toko Bakery dan oleh-oleh yang dikenal dan digemari oleh banyak orang dari seluruh penjuru Indonesia, dikenal baik secara online maupun secara Offline.

2. Misi

- a. Menjadi UMKM yang aktif dan kreatif dalam pengembangan usaha.
- b. Dapat mengelola dengan baik keuangan maupun pemasaran produk.
- c. Menambah sumber daya manusia demi meningkatkan kuantitas dan kualitas produk.
- d. Menjadi UMKM yang terdepan di bidang Bakery

4.2. Kegiatan Usaha UMKM Yst Cake and Cookies

UMKM Yst Cake and Cookies merupakan usaha yang bergerak di bidang makanan yaitu kue. Tujuan utama dari usaha ini yaitu membuat toko *Bakery* yang Besar di bidangnya, dikenal dan diminati oleh orang banyak. Beranjak dari tujuan tersebut maka kepercayaan dan kepuasan pelanggan merupakan hal yang harus diperhatikan. Maka dari itu produk yang dihasilkan harus memiliki mutu yang baik, dengan demikian usaha ini dapat bertahan dan menjadi besar di bidangnya. Dalam produksinya UMKM Yst *Cake and Cookies* memproduksi berbagai macam kue sebagai berikut :

Tabel 4.1. : Nama Produk dan Harga Jual
UMKM Yst Cake and Cookies

No	Nama Produk	Harga
1	Kue Ulang Tahun	
	Kue Ulang Tahun Ukuran 30 cm	Rp350.000
	Kue Ulang Tahun Ukuran 24 cm	Rp300.000
	Kue Ulang Tahun Ukuran 22 cm	Rp250.000
	Kue Ulang Tahun Ukuran 20cm	Rp200.000
	Kue Ulang Tahun Ukuran 18cm	Rp150.000
2	Brownies	
	Brownies Premium Besar	Rp80.000
	Brownies Premium Sedang	Rp65.000
	Brownies Premium kecil	Rp45.000
	Brownies Premium Ekonomis	Rp35.000
3	Donat Frozen	Rp25.000
4	Roti Manis	Rp5.000

Sumber : UMKM Yst Cake and Cookies

Dari data di atas produk yang paling banyak diproduksi dan paling banyak diminati yaitu Roti Manis dan Donat Frozen. Kemudian hal tersebut menjadi dasar objek yang akan di teliti oleh penulis. Berdasarkan adanya keterbatasan data yang dimiliki oleh peneliti. Maka analisis penelitian ini hanya berfokus pada satu tahun penelitian, yaitu Tahun 2021. Berikut merupakan data produksi Roti manis dan Donat Frozen tahun 2021:

Tabel 4.2. : Total produksi
Roti Manis dan Donat Frozen

No	Jenis Produk	Jumlah produk
1	Donat Frozen	3.600
2	Roti Manis	8.160
Jumlah		11.760

Sumber : UMKM Yst Cake and Cookies

Selama tahun 2021 UMKM Yst Cake and Cookies memiliki biaya-biaya produksi yang digunakan untuk memproduksi produk diatas :

1. Biaya Bahan Baku

Biaya Bahan Baku merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi Donat Frozen dan Roti Manis. Biaya Bahan Baku yang digunakan dalam pembuatan produk pada UMKM Yst Cake and Cookies adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3. : Biaya Bahan Baku Donat Frozen

Bahan Baku	Harga Satuan	Kuantitas satuan	Jumlah per produksi	Jumlah per bulan	Jumlah Per tahun
Terigu	Rp11.000	2 kg	Rp22.000	Rp660.000	Rp7.920.000
Telur	Rp24.000	1 kg	Rp24.000	Rp720.000	Rp8.640.000
Mentega	Rp35.000	1 kg	Rp35.000	Rp1.050.000	Rp12.600.000
Susu Bubuk	Rp10.000	0,5 kg	Rp10.000	Rp300.000	Rp3.600.000
Ragi	Rp5.300	0,1 Kg	Rp5.300	Rp159.000	Rp1.908.000
Jumlah			Rp 96.300	Rp2.889.000	Rp34.668.000

Sumber: UMKM Yst Cake and Cookies

Tabel 4.4. : Biaya Bahan Baku Roti Manis

Bahan Baku	Harga Satua	Kuantitas satuan	Jumlah Per Produksi	Jumlah Per Bulan	Jumlah Per tahun
Terigu	Rp11.000	2 kg	Rp22.000	Rp176.000	Rp2.112.000
Telur	Rp24.000	1 kg	Rp24.000	Rp192.000	Rp2.304.000
Mentega	Rp35.000	1 kg	Rp35.000	Rp280.000	Rp3.360.000
Susu Bubuk	Rp10.000	0,5 kg	Rp10.000	Rp80.000	Rp960.000
Ragi	Rp5.300	0,1 Kg	Rp5.300	Rp42.400	Rp508.800
Jumlah			Rp 96.300	Rp770.400	Rp9.244.800

Sumber: UMKM Yst Cake and Cookies

Total Biaya Bahan Baku yang dikeluarkan UMKM Yst Cake and Cookies Untuk memproduksi Donat frozen pada tahun 2021 sebesar Rp 34.668.000 dan untuk Roti Manis Sebesar Rp9.244.800.

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya Tenaga Kerja Langsung merupakan upah UMKM Yst Cake and Cookies untuk membayar pekerja yang berkaitan langsung dalam proses produksi. Jumlah pemakaian Biaya Tenaga Kerja Langsung yang digunakan UMKM Yst Cake and Cookies sebagai berikut:

Tabel 4.5. : Biaya Tenaga Kerja Langsung

No	Jenis Produk	Jumlah Produksi	BTKL Per Bulan (Rp)	BTKL Per Tahun (Rp)
1	Donat Frozen	3600	Rp750.000	Rp9.000.000
2	Roti Manis	8160	Rp750.000	Rp9.000.000
Jumlah			Rp1.500.000	Rp18.000.000

Sumber: UMKM Yst Cake and Cookies

Total Biaya Tenaga Kerja Langsung yang dikeluarkan UMKM Yst Cake and Cookies Untuk memproduksi Donat frozen dan Roti Manis pada tahun 2021

masing-masing sebesar Rp9.000.000. Kemudian berdasarkan Data Total Produksi, Data Biaya Bahan Baku dan data Biaya Tenaga Kerja Langsung UMKM Yst Cake and Cookies pada tahun 2021, maka dapat diringkas dalam Tabel 4.6 sebagai berikut:

Tabel 4.6. : Ringkasan Data Produksi
UMKM Yst Cake and Cookies

No	Jenis Produk	Jumlah Produksi	BBB (Rp)	BTKL (Rp)	Total Biaya (Rp)
1	Donat Frozen	3600	Rp34.668.000	Rp9.000.000	Rp43.668.000
2	Roti Manis	8160	Rp9.244.800	Rp9.000.000	Rp18.244.800
Jumlah			Rp43.912.800	Rp18.000.000	Rp61.912.800

Sumber: UMKM Yst Cake and Cookies

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa besarnya biaya Donat Frozen dari Biaya Bahan Baku dan Biaya Tenaga Kerja Langsung sebesar Rp 43.668.000 dan menghasilkan 3600 produk selama setahun, kemudian untuk biaya Roti Manis dari Biaya Bahan Baku dan Biaya Tenaga Kerja sebesar Rp18.244.800. dan menghasilkan 8160 produk dalam setahun.

3. Biaya Overhead Pabrik

Biaya Overhead Pabrik merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan UMKM untuk membiayai produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung atau biaya-biaya yang tidak berkaitan langsung dengan proses produksi. Jumlah pemakaian Biaya Overhead Pabrik yang digunakan UMKM Yst Cake and Cookies sebagai berikut:

Tabel 4.7. : Biaya Overhead Pabrik
UMKM Yst Cake and Cookies

No	Jenis Biaya	Total biaya (Rp)
1	Biaya Bahan Pembantu	Rp27.864.000
2	Biaya Listrik	Rp8.400.000
3	Biaya Air	Rp3.250.000
4	Biaya penyusutan mesin	Rp4.272.000
5	Biaya bungkus produk	Rp6.000.000
Total BOP		Rp49.786.000

Sumber: UMKM Yst Cake and Cookies

Penjelasan Pemakaian Biaya Overhead Pabrik pada UMKM Yst Cake and Cookies sebagai berikut:

- a. Biaya Bahan pembantu

Biaya Bahan Pembantu terdiri dari biaya topping dan biaya gas LPG yang digunakan dalam proses produksi oleh UMKM yst Cake and Cookies. Biaya-biaya pembantu tersebut penggunaannya seiring dengan banyaknya jumlah unit yang diproduksi.

b. Biaya Listrik

Biaya Listrik merupakan biaya yang digunakan untuk membayar listrik yang digunakan dalam jangka waktu satu tahun oleh UMKM Yst Cake and Cookies baik digunakan untuk penerangan maupun untuk proses produksi.

c. Biaya Air

Biaya Air merupakan biaya yang digunakan untuk membayar Air yang digunakan dalam jangka waktu satu tahun oleh UMKM Yst Cake and Cookies. Air yang digunakan baik untuk proses produksi maupun untuk proses pembersihan peralatan lainnya.

d. Biaya Penyusutan Mesin

Biaya penyusutan mesin merupakan biaya yang terjadi karena penggunaan mesin yang menyebabkan penurunan nilai mesin-mesin tersebut dalam jangka waktu tertentu. Dasar pembebanan adalah jumlah unit produksi.

e. Biaya Bungkus Produk

Biaya bungkus produk merupakan biaya yang dikeluarkan untuk membungkus produk yang sudah jadi dan siap untuk dijual. Bungkus produk ini merupakan salah satu yang membuat menarik perhatian para pelanggan.

4.3. Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan metode Tradisional dan metode Activity Based Costing

4.3.1. Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode Tradisional

Salah satu metode yang umum digunakan untuk membedakan overhead pabrik untuk suatu produk adalah dengan menggunakan penggerak biaya berbasis unit untuk menghitung tarif tunggal. Terdapat dua tahap perhitungan biaya Overhead pabrik dengan tarif tunggal. Pembebanan biaya berupa jam mesin, unit produk, jam kerja untuk menghitung tarif tunggal. Tahap kedua pembebanan biaya overhead pabrik dibebankan ke produk dengan mengalikan tarif tersebut dengan biaya yang digunakan masing-masing produk.

a. Tahap Pertama

Tahap pertama merupakan pengakumulasian biaya overhead pabrik menjadi satu kesatuan untuk keseluruhan pabrik dan menjadikan unit produk menjadi dasar pembebanan biaya.

Perhitungan tarif tunggal berdasarkan unit produk dapat disajikan sebagai berikut:

Tarif tunggal Donat frozen dan Roti Manis

$$\begin{aligned}
 &= \frac{\text{Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Total Produksi}} \\
 &= \frac{\text{Rp49.786.000}}{11.760} \\
 &= \text{Rp4.234 per unit}
 \end{aligned}$$

b. Tahap kedua

Tahap kedua merupakan tahap di mana overhead pabrik dibebankan ke produk dengan mengalikan tarif tersebut dengan biaya yang digunakan masing-masing produk. Perhitungan Harga Pokok produksi dengan sistem Tradisional disajikan dalam Tabel 4.8 sebagai berikut:

Tabel 4.8. : Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode Tradisional

Donat Frozen			
Elemen Biaya	Biaya Total	Jumlah Produk	Biaya per unit
Biaya Utama	Rp43.668.000	3600	Rp12.130
Biaya Overhead Pabrik			
Rp4.234 × 3.600	Rp15.240.612	3600	Rp4.234
Jumlah	Rp58.908.612	3600	Rp16.364
Roti Manis			
Elemen Biaya	Biaya Total	Jumlah Produk	Biaya per unit
Biaya Utama	Rp18.244.800	8160	Rp2.236
Biaya Overhead Pabrik			
Rp4.234 × 8.160	Rp34.545.388	8160	Rp4.234
Jumlah	Rp52.790.188	8160	Rp6.469

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa perhitungan Harga Pokok produksi per unit dengan metode Tradisional pada UMKM Yst Cake and Cookies tahun 2021 diperoleh hasil Harga Pokok Produksi untuk produk sebagai berikut:

Tabel 4.9. : Harga Pokok Produksi metode Tradisional

No	Jenis Produk	Total Biaya
1	Donat Frozen	Rp16.364
2	Roti Manis	Rp6.469

4.3.2. Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode Activity Based Costing

4.3.2.1. Mengidentifikasi biaya sumber daya dan aktivitas

Aktivitas yang dapat digolongkan pada UMKM Yst Cake and Cookies menjadi tiga level aktivitas. Rincian penggolongan aktivitas-aktivitas pada UMKM Yst Cake and Cookies dapat dilihat pada Tabel 4.10. sebagai berikut:

Tabel 4.10. : Klasifikasi Biaya ke dalam berbagai aktivitas
UMKM Yst Cake and Cookies

Level Aktivitas	Komponen BOP	Jumlah (Rp)
Aktivitas Level Unit	Biaya Bahan Pembantu	Rp27.864.000
	Biaya Listrik	Rp8.400.000
	Biaya Air	Rp3.250.000
Aktivitas Level Batch	Biaya Penyusutan mesin	Rp4.272.000
Aktivitas Level Produk	Biaya Bungkus Produk	Rp6.000.000
Total		Rp49.786.000

Berdasarkan Tabel di atas berikut penjelasan mengenai tiap level aktivitas yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

a. Aktivitas Level Unit

Aktivitas level unit ini merupakan aktivitas yang dikerjakan setiap 1 kali unit diproduksi. Jumlah unit yang diproduksi mempengaruhi besar kecilnya aktivitas level unit ini. jenis aktivitas ini meliputi Biaya Bahan pembantu, Biaya Listrik dan Biaya Air.

b. Aktivitas Level Batch

Aktivitas level batch ini merupakan aktivitas yang dikonsumsi oleh produk berdasarkan jumlah batch produk yang diproduksi dan aktivitas penyebab biaya ini terjadi berulang setiap satu batch (kelompok). Jenis aktivitas ini meliputi biaya penyusutan mesin.

c. Aktivitas Level produk

Aktivitas level produk ini merupakan aktivitas yang dikerjakan untuk mendukung berbagai produk yang diproduksi. Aktivitas ini meliputi Biaya Bungkus produk.

4.3.2.2. Menentukan Cost Driver yang tepat untuk masing-masing aktivitas.

Setelah aktivitas-aktivitas diidentifikasi sesuai dengan levelnya, langkah selanjutnya yang harus dilakukan yaitu menentukan cost driver dari setiap biaya. Rincian data cost driver dalam setiap produk dapat dilihat pada Tabel 4.11. sebagai berikut:

Tabel 4.11. : Daftar Cost Driver
UMKM Yst Cake and Cookies

No	Cost Driver	Donat Frozen	Roti Manis	Jumlah
1	Jumlah Produk	3600	8160	11760
2	Jumlah KWH	2914	2914	5828
3	Jumlah Jam Inspeksi	3168	1152	4320

4.3.2.3. Penentuan kelompok-kelompok biaya yang homogen (cost pool).

Membuat cost pool yang homogen bertujuan untuk menyederhanakan pembuatan terlalu banyak cost pool, karena aktivitas dengan pemicu biaya terkait dapat dimasukkan ke dalam sebuah cost pool dengan salah satu cost pool yang di pilih. Aktivitas yang dikelompokkan ke dalam level unit dikendalikan oleh dua cost driver yaitu jumlah unit dan jumlah KWH. Aktivitas yang dikelompokkan kedalam level batch dikendalikan oleh satu cost driver yaitu jam inspeksi. Sedangkan aktivitas yang dikelompokkan ke dalam level produk dikendalikan juga hanya dengan satu cost driver yaitu jumlah unit produk. Rincian cost pool yang homogen pada UMKM Yst cake and cookies dapat dilihat pada tabel 4.12. sebagai berikut:

Tabel 4.12. : Cost Pool Homogen
UMKM Yst Cake and Cookies

Cost Pool Homogen	Aktivitas BOP	Cost Driver	Level Aktivitas
Pool 1	Biaya Bahan Pembantu	Jumlah Unit	Unit Level
	Biaya Air	Jumlah Unit	Unit Level
Pool 2	Biaya Listrik	Jumlah KWH	Unit level
Pool 3	Biaya penyusutan mesin	Jam Inspeksi	Batch level
Pool 4	Biaya bungkus produk	Unit Produk	Produk level

4.3.2.1. Penentuan Tarif Kelompok (Pool Rate).

Setelah menentukan cost pool yang homogen, hal yang harus dilakukan yaitu tentukan tarif per unit cost driver. Tarif kelompok (pool rate) merupakan tarif overhead pabrik per unit cost driver yang dihitung untuk membagi total overhead pabrik untuk kelompok aktivitas tertentu dengan dasar pengukuran untuk grup tersebut. Menurut V. Wiratna Sujarweni (2015) tarif per unit cost driver dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Pool Rate} = \frac{\text{Total Overhead Cost}}{\text{Cost Driver}}$$

Pool Rate Aktivitas level unit pada UMKM Yst Cake and Cookies tahun 2021 dapat dilihat pada Tabel 4.13. sebagai berikut:

Tabel 4.13. : Pool Rate Aktivitas Level Unit
UMKM Yst Cake and Cookies

Cost Pool	Elemen BOP	Jumlah (Rp)
Cost Pool 1	Biaya Bahan Pembantu	Rp27.864.000
	Biaya Air	Rp3.250.000
Jumlah Biaya		Rp31.114.000
Jumlah Unit Produksi		11.760
Pool Rate 1		Rp2.646

Cost Pool	Elemen BOP	Jumlah (Rp)
Cost Pool 2	Biaya Listrik	Rp8.400.000
Jumlah Biaya		Rp8.400.000
Jumlah KWH		5.828
Pool Rate 2		Rp1.441

Pool Rate aktivitas level batch pada UMKM Yst Cake and Cookies tahun 2021 dapat dilihat pada tabel 4.14. sebagai berikut:

Tabel 4.14. : Pool Rate Aktivitas Level Batch
UMKM Yst Cake and Cookies

Cost Pool	Elemen BOP	Jumlah (Rp)
Cost Pool 3	Biaya penyusutan mesin	Rp4.272.000
Jumlah Biaya		Rp4.272.000
Jam Inspeksi		4.320
Pool Rate 3		Rp989

Pool Rate aktivitas level produk pada UMKM Yst Cake and Cookies tahun 2021 dapat dilihat pada tabel 4.15. sebagai berikut:

Tabel 4.15. : Pool Rate Aktivitas Level Produk
UMKM Yst Cake and Cookies

Cost Pool	Elemen BOP	Jumlah (Rp)
Cost Pool 4	Biaya bungkus produk	Rp6.000.000
Jumlah Biaya		Rp6.000.000
Unit Produk		11.760
Pool Rate 4		Rp510

4.3.2.4. Membebankan tarif kelompok berdasarkan cost driver.

Membebankan tarif kelompok berdasarkan cost driver merupakan tahap kedua dalam menentukan Harga Pokok Produksi berdasarkan aktivitas. Biaya untuk setiap kelompok biaya Overhead Pabrik dilacak ke berbagai jenis produk. Tarif per kelompok aktivitas telah diketahui, selanjutnya dapat melakukan perhitungan biaya overhead pabrik yang dibebankan pada produk. Menurut Hansen dan Mowen (2000) biaya overhead pabrik ditentukan dari setiap kelompok biaya ke setiap produk dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Overhead yang ditetapkan} = \text{Pool rate} \times \text{penggunaan.}$$

Biaya overhead setiap produk yang telah dihitung dapat dilihat pada Tabel 4.16. sebagai berikut :

Tabel 4.16. : Pembebanan Biaya Overhead Pabrik dengan metode Activity Based Costing

UMKM Yst Cake and Cookies

Cost Driver	Proses Pembebanan			Roti Manis	Donat Frozen	Jumlah
Unit Produk	2.646	×	3600	Rp9.524.694		Rp9.524.694
	2.646	×	8160		Rp21.589.306	Rp21.589.306
KWH	1.441	×	2914	Rp4.200.000		Rp4.200.000
	1.441	×	2914		Rp4.200.000	Rp4.200.000
Jam Inspeksi	989	×	3168	Rp3.132.800		Rp3.132.800
	989	×	1152		Rp1.139.200	Rp1.139.200
Unit Produk	510	×	3600	Rp1.836.735		Rp1.836.735
	510	×	8160		Rp4.163.265	Rp4.163.265
Total BOP				Rp18.694.229	Rp31.091.771	Rp49.786.000

Total Biaya Overhead pabrik yang dilakukan dengan menggunakan Activity Based Costing adalah sebesar Rp 49.786.000 dimana jumlah BOP untuk Donat Frozen yaitu sebesar Rp 31.091.771 sedang kan BOP untuk Roti Manis yaitu sebesar Rp18.694.229.

Berdasarkan Tabel diatas dapat dilihat telah dilakukannya pembebanan Biaya Overhead Pabrik. Maka perhitungan Harga Pokok Produksi dengan menggunakan metode Activity Based Costing pada UMKM Yst Cake and Cookies tahun 2021 dapat dilihat pada Tabel 4.17. sebagai berikut:

Tabel 4.17. : Harga Pokok Produksi dengan Metode Activity Based Costing
UMKM Yst Cake and Cookies

Keterangan	Donat Frozen	Roti Manis
BBB	Rp34.668.000	Rp9.244.800
BTKL	Rp9.000.000	Rp9.000.000
BOP	Rp31.091.771	Rp18.694.229
HPP	Rp74.759.771	Rp36.939.029
Unit Produk	3.600	8.160
HPP Per Unit	Rp20.767	Rp4.527

Hasil Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan metode Activity Based Costing per unit pada UMKM Yst Cake and Cookies tahun 2021 memperoleh hasil Harga Pokok Produksi untuk Donat Frozen yaitu sebesar Rp20.767 sedangkan Harga Pokok Produksi untuk Roti Manis sebesar Rp4.527.

4.4. Perbandingan Metode Tradisional dengan Activity Based Costing terhadap Harga Pokok produksi pada UMKM Yst Cake and Cookies

Dari hasil perhitungan Harga Pokok produksi berdasarkan Metode Tradisional dengan Metode Activity based Costing dapat dibandingkan harga pokok produksinya. Perbandingan harga pokok produksi berdasarkan Metode Tradisional dengan Metode Activity Based Costing dapat dilihat pada Tabel 4.18. sebagai berikut:

Tabel 4.18. : Perbandingan Metode Tradisional dengan Activity based Costing terhadap Harga Pokok Produksi UMKM Yst Cake and Cookies.

Jenis Produk	Metode Tradisional	Metode ABC	Selisih	Nilai Kondisi
Donat Frozen	Rp16.364	Rp20.767	-Rp4.403	Undercosting
Roti Manis	Rp6.469	Rp4.527	Rp1.943	Overcosting

Dapat dilihat pada tabel diatas dapat diketahui hasil perhitungan dengan menggunakan dua metode menghasilkan perbedaan pembebanan overhead pabrik yang mengakibatkan adanya perbedaan harga pokok produksinya. Pada tabel diatas Donat Frozen mengalami Undercosting atau pembebanan biaya terlalu rendah sebesar -Rp4.403 sedangkan Donat Manis juga mengalami Overcosting atau biaya terlalu tinggi sebesar Rp1.943.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian penulis mengenai perbandingan Metode Tradisional dengan Metode Activity Based Costing pada UMKM Yst Cake and Cookies tahun 2021 maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Perhitungan Harga Pokok Produksi Donat Frozen dan Donat Manis pada UMKM Yst Cake and Cookies dengan Metode Tradisional membebankan semua elemen biaya produksi tetap maupun biaya produksi variabel ke dalam Harga Pokok Produksi. Metode Tradisional membebankan Biaya Overhead Pabrik menggunakan tarif tunggal berdasarkan jumlah unit produksi. Hasil perhitungan Harga Pokok Produksi pada tahun 2021 menggunakan Metode Tradisional diperoleh hasil Harga Pokok Produksi untuk Donat Frozen yaitu sebesar Rp16.364 sedangkan Harga Pokok Produksi untuk Roti Manis yaitu sebesar Rp6.469
2. Perhitungan Harga Pokok Produksi Donat Frozen dan Donat Manis pada UMKM Yst Cake and Cookies dengan metode Activity Based Costing dilakukan dalam beberapa tahap. Tahap-tahap ini terdiri dari: Mengidentifikasi biaya sumber daya dan aktivitas, menentukan cost driver yang tepat untuk masing-masing aktivitas, penentuan kelompok-kelompok biaya yang homogen (cost pool), penentuan tarif kelompok (Pool Rate) dan membebankan tarif kelompok berdasarkan cost driver. Hasil perhitungan Harga Pokok Produksi pada tahun 2021 menggunakan Activity Based Costing diperoleh hasil untuk Donat frozen yaitu sebesar Rp20.767 sedangkan Harga Pokok Produksi untuk Roti manis yaitu sebesar Rp4.527.
3. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil perhitungan Harga Pokok Produksi antara metode Tradisional dengan metode Activity Based Costing. Dimana dalam Harga Pokok Produksi Donat Frozen yang dilaporkan dengan menggunakan metode Tradisional yaitu sebesar Rp16.364 sedangkan perhitungan Harga Pokok produksi dengan metode Activity Based Costing yaitu sebesar Rp20.767 hal ini memperlihatkan bahwa harga pokok produksi yang dilaporkan mengalami Undercosting atau pembebanan biaya terlalu rendah sebesar -Rp4.403. kemudian Harga Pokok Produksi Roti Manis yang dilaporkan dengan menggunakan metode Tradisional yaitu sebesar Rp6.469 sedangkan Harga Pokok Produksi dengan metode Activity Based Costing yaitu sebesar Rp4.527. Hal ini memperlihatkan bahwa harga pokok produksi yang dilaporkan mengalami kelebihan sebesar Rp1.943. Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan menggunakan Activity Based Costing memberikan hasil yang lebih mahal dari Tradisional adalah pada Donat frozen sedangkan roti manis memberikan hasil yang lebih murah. Perbedaan tersebut terjadi karena pembebanan Biaya Overhead Pabrik pada masing-masing produk. Metode Tradisional hanya membebankan satu cost driver saja pada masing-masing produk. Akibatnya cenderung terjadi distorsi pada pembebanan biaya overhead pabrik. Pada metode ABC, biaya overhead pabrik dibebankan pada banyak cost driver, sehingga mampu mengalokasikan biaya aktivitas ke setiap jenis produk secara tepat berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan di atas mengenai perhitungan Harga Pokok produksi yang dilakukan dengan metode Tradisional dan metode Activity Based Costing, terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan pengambilan kebijakan. Saran yang dikemukakan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Saran untuk Kegunaan Praktis.

UMKM Yst Cake and Cookies merupakan usaha di bidang bakery yang belum tepat memasukan biaya-biayanya untuk menghitung harga pokok produk. UMKM Yst Cake and Cookies akan menjadi lebih baik lagi jika, UMKM dapat menerapkan metode yang tepat untuk dapat menghitung harga pokok produksi yang baik. Pada pembahasan di atas telah di jabarkan perhitunagn harga pokok produksi dengan menggunakan dua metode yaitu metode tradisonal dengan metode activty based costing. Selanjutnya UMKM di sarankan untuk dapat memilih dari kedua metode tersebut yang kiranya di rasa efektif dan dapat membantu jika digunakan oleh UMKM Yst Cake and Cookies. Dan sebaiknya UMKM Yst Cake and Cookies dapat mengevaluasi kembali sistem pembebanan biaya dalam menentukan Harga Pokok Produksinya karena dapat mempengaruhi posisi produk di pasar.

Metode Tradisional masih dapat digunakan oleh UMKM Yst Cake and Cookies jika harga pokok produksinya tidak melebihi harga dari perusahaan lainnya, sehingga dapat bersaing dengan harga di pasaran. Jika UMKM Yst Cake and Cookies memproduksi dengan jumlah yang lebih besar dan bervariasi, UMKM Yst Cake and Cookies dapat menggunakan Activity Based Costing, tetapi harus benar-benar dapat membantu pihak manajemen dalam pengambilan keputusan karena penerapan Activity Based Costing mampu mengalokasikan biaya aktivitas ke setiap jenis produk secara tepat berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas.

Pihak UMKM Yst Cake and Cookies sebaiknya dapat mulai mempertimbangkan perhitungan Harga Pokok Produksi dengan menggunakan salah satu dari kedua metode tersebut dengan tetap mempertimbangkan faktor-faktor eksternal yang lain seperti harga pesaing dan kemampuan masyarakat.

2. Saran untuk Kegunaan Akademis.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan pemahaman serta dapat memberikan manfaat dan pemahaman serta dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan mengenai penerapan Activity Based Costing dalam penentuan Harga Pokok produksi. Serta penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan serta memberikan wawasan baru mengenai analisis yang menerapkan metode Activity Based Costing sebagai penentu Harga Pokok Produksi yang lebih akurat sehingga dapat dijadikan sumber informasi yang bermanfaat dan bahan perbandingan bagi pembaca terutama yang akan melakukan penelitian yang berkaitan dengan akuntansi manajemen khususnya pada penelitian yang berkaitan dengan penerapan metode Activity Based Costing.

DAFTAR PUSTAKA

- Satria Hendy. (2017). Penerapan Metode Activity Based Costing untuk Menentukan Harga Pokok Produksi. *Jurnal Benfica* 2(2) juli 2017 (92-101). Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang, Indonesia. “diakses dalam (<http://ejournal.ildikti10.id/index.php/benefita/article/view/1265>) pada 27 agustus 2021 20:56”
- Kaukab, M. Elfan. (2019). Implementasi Activity Based Costing pada UMKM. *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology (JEMATEch)*. Vol.2 No.1 p-ISSN : 2622-8394. e-ISSN : 2622-8122. “diakses dalam (<https://doi.org/10.32500/jematech.v2i1.576>) pada 12 september 2021 01:14”
- Caroline, TC dan Wokas H.R.N. (2016). Analisis Penerapan Target Costing dan Activity Based Costing sebagai alat bantu manajemen dalam pengendalian Biaya Produksi pada UD.Bogor Bakery. *Jurnal EMBA*, Vol.4 No.1 Maret 2016, Hal. 593-603. ISSN 2303-1174. “diakses dalam (<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/11757>) pada 27 agustus 2021 22:30”
- Koeshardjono, R.H, Husnik Hudzafidah, dan Nurul Faizah Marush. (2016). Analisis Penerapan Metode Activity Based Costing Method untuk Meningkatkan Akurasi dalam menentukan Perhitungan Harga Pokok Produksi. *Jurnal Ecobus*. Vol. 4, Nomor 2. ISSN 2337-9340. “diakses dalam (<https://ejournal.upm.ac.id/index.php/ecobuss/article/view/222>) pada 30 agustus 2021 20:07” Dunia, Firdaus A, Wasilah Abdullah, dan Catur Sasongko. 2019. Akuntansi Biaya. Jakarta: Salemba Empat.
- Tampenawas, Maykel A. dan Raymond F. Rombot. 2017. Akuntansi Biaya. Manado: Polimdo Press.
- Maghfirah, Mifta dan Fazli Syam BZ. (2016). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Penerapan Metode Full Costing pada UMKM Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*. Vol. 1, No.2, Hal. 59-70. “diakses dalam (<http://www.jim.unsyiah.ac.id/EKA/article/view/750>) pada 09 september 2021 23:39”
- Politon, Aldi G. (2019). Analisis Penerapan Activity Based Costing dalam Penentuan Tarif Rawat Inap pada Rumah Sakit Robert Wolter Monginsidi Manado. *Jurnal EMBA*. Vol. 7 No.1 januari 2019, Hal. 931- 940. ISSN 2303-1174. “diakses dalam (<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/22922>) pada 11 september 2021 01:12”
- Polii, Rivaldo Y.P., Harijanto sabijono, dan Hendrik Gamaliel. (2021). Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi dengan Metode Activity Based Costing

Pada CV. Verrel Tri Putra Mandiri. Jurnal EMBA. Vol.9 No.3 Hal. 880-891. ISSN 2303-1174 “diakses dalam (<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/35061/32843>) pada 12 september 2021 13:54”

Tumiwa, Fiali P., Grace B. Nangoi, Victorina Z. Tirayoh. (2021). Penerapan Penentuan Harga Jual Kamar Hotel dengan menggunakan Metode Activity Based Costing pada Hotel Boulevard manado. Jurnal EMBA. Vol.9 No.2 Hal 742-755. ISSN 2303-1174. “diakses dalam (<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/33739/31911>) pada 12 september 2021 14:05”

Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian RI. (2021). Diakses pada 12 september 2021 10:28 dari <https://ekon.go.id/publikasi/detail/2969/umkmmenjadi-pilar-penting-dalam-perekonomian-indonesia> .

Sugiarti (2018). Pengaruh Biaya Bahan Baku dan Biaya Tenaga Kerja Langsung Terhadap Penjualan Bersih Pada PT Mustika Ratu Tbk. Jurnal AKBAR JUARA. Vol.3 No.3 Edisi Agustus.

Rosita, ida (2014). Analisa Biaya Overhead Pabrik Terhadap Penentuan Beban Pokok Produksi (studi kasus pada UD. Karya Mandiri Blitar). Jurnal Komplek Vol.6 N0.2 Desember 2014.

Dewi, Prima F. 2017. Akuntansi Biaya Edisi 2. Bogor: IN MEDIA Widyastuti, Tri. 2017. Akuntansi Biaya; pendekatan Activity Based Costing. Yogyakarta: Expert

Bustami dan Nurlela. 2009. Akuntansi Biaya. Jakarta: Mitra Wacana Media Tyasasih, R. dan Pramitasari, T.D. (2019). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Fungsi (Metode Tradisional). ISBN:978-602-6988-71-3.

V. Wiratna Sujarweni. 2015. Akuntansi Manajemen Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: pustaka baru press.

Masiyah Kholmi. 2019. Akuntansi Manajemen. Malang: Universitas Muhammadiyah.

Hansen dan Mowen. 2000. Manajemen Biaya: akuntansi pengendalian buku 1. Jakarta: salemba empat.

Situs Website

<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/04/08/pemerintah-beri-stimulus-berapa-jumlah-umkm-di-indonesia> (diakses 16 oktober 2021, pukul 19.34)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Rizkya Rahmah
Alamat : Kp. Pasirandu RT 10 RW 05 Desa Sukasari,
Kecamatan Serang Baru, Kabupaten Bekasi. 17330
Tempat, Tanggal Lahir : Bekasi, 10 Maret 2000
Umur : 22 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan
1. SD : SDN Sukasari 01
2. SMP : SMP Islam Yaspia
3. SMA/SMK : SMK Negeri 1 Cibarusah
4. Perguruan Tinggi : Universitas pakuan

Bogor, 2022
Peneliti

(Rizkya Rahmah)

LAMPIRAN

Lampiran 1 : Daftar Pertanyaan Interview UMKM Yst Cake and Cookies

No	Pertanyaan
1	Apa nama UMKM yg didirikan?
2	Siapa nama pendiri UMKM?
3	Tahun berapa UMKM didirikan?
4	Dimana UMKM didirikan?
5	Apa Visi dan Misi UMKM ini?
6	Bagaimana sejarah didirikannya UMKM ini?
7	Produk apa saja yang dijual oleh UMKM ini?
8	Produk apa saja yang paling banyak diminati?
9	Berapa harga jual per produk?
10	Dalam satu bulan UMKM memproduksi berapa kali?
11	Dalam satu kali produksi berapa produk yang dihasilkan?
12	Dalam satu kali produksi berapa jam yang diperlukan?
13	Bagaimana UMKM ini memasarkan produknya?
14	Bahan baku apa saja yang digunakan untuk memproduksi produk?
15	Dimana bahan baku tersebut dibeli?
16	Berapa harga untuk membeli bahan-bahan produk sekali produksi?
17	Apa saja bahan-bahan untuk topping?
18	Apa saja yang termasuk kedalam bahan-bahan penolong?
19	Berapa jumlah karyawan di UMKM?
20	Berapa Gaji karyawan tersebut?
21	Aktivitas apa saja yang dilakukan untuk proses pembuatan produk?
22	Berapa biaya yang dikeluarkan untuk setiap aktivitas dalam proses produksi?
23	Peralatan apa saja yang digunakan dalam memproduksi?
24	Berapa perolehan peralatan yang digunakan?

25	Berapa biaya listrik yang dikeluarkan dalam sekali produksi?
26	Berapa biaya Air yang dikeluarkan dalam sekali produksi?
27	Berapa banyak gas LPG yang digunakan dalam satu kali produksi?
28	Berapa biaya gas LPG satu kali produksi?
29	Apa yang diharapkan dan dicita-citakan oleh UMKM ini?

Lampiran 2 : Data Produksi Produk Dalam Satu Bulan

No	Nama Produk	Tanggal														
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
1	Kue Ulang Tahun	1									1					
2	Brownies	1	2	2			2		6			3		4	6	
3	Roti Manis				50	100				150			50		70	
4	Donat Frozen	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	

No	Nama Produk	Tanggal														
		16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30
1	Kue Ulang Tahun		1	1						1				1		
2	Brownies						1	3								
3	Roti Manis	50			100							110				
4	Donat Frozen	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	

No	Nama Produk	Jumlah Produksi
1	Kue Ulang Tahun	6 Pcs
2	Brownies	30 Pcs
3	Roti Manis	680 Pcs
4	Donat Frozen	300 Lusin

Lampiran 3 : Dokumentasi dengan Pemilik UMKM Yst Cake and Cookies**Lampiran 4 : Gambar produk yang di produksi UMKM Yst Cake and Cookies**

– Kue Ulang Tahun



– Brownies



– Roti Manis



– Donat Frozen

